

**TINJAUAN TEKNIK VOKAL DENDANG DALAM  
PERTUNJUKAN RANDAI**



*Building  
Future  
Leaders*

**Ratih Austriani**

**2815130711**

Skripsi yang diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sendratasik.

**PROGRAM STUDI SENDRATASIK/SENI MUSIK**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

**2017**

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Ratih Austriani  
No. Registrasi : 2815130711  
Program Studi : Sendratasik  
Jurusan : Pendidikan Seni Musik  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Judul Skripsi : Tinjauan Teknik Vokal Dendang Dalam Pertunjukan  
Randai

Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji, dan diterima sebagai bagian pesyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

## DEWAN PENGUJI

**Pembimbing I**



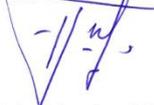
Dr. Clemy Ikasari, M.Pd.  
NIP. 195908071983032002

**Pembimbing II**



Saryanto, M.Sn.  
NIP. 197612012006041001

**Ketua Penguji**



Gandung Joko Srimoko, S.Sn., M.Sn.  
NIP. 198312222009121004

**Penguji Ahli**



Dr. Caecilia Hardiarini, M.Pd.  
NIP. 195911091985032001

Jakarta, 10 Juli 2017

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Jakarta



Dr. Liliana Muliastuti, M.Pd.  
NIP. 196805291992032001

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ratih Austriani  
No. Reg : 2815130711  
Program Studi : Sendratasik  
Jurusan : Pendidikan Seni Musik  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Judul Skripsi : Tinjauan Teknik Vokal Dendang dalam Pertunjukan  
Randai

Menyatakan bahwa benar skripsi/makalah komprehensif ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya.

Jakarta, 30 Juni 2017



Ratih Austriani

2815130711

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH  
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai Sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Ratih Austriani  
No. Registrasi : 2815130711  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Jenis Karya : Skripsi  
Judul : Tinjauan Teknik Vokal Dendang Dalam Pertunjukan  
Randai

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lainnya **untuk kepentingan akademis** tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta

2 Juli 2017

Yang menyatakan



Ratih Austriani

No. Reg 2815130711

## ABSTRAK

**Ratih Austriani.** 2017. *Tinjauan Teknik Vokal Dendang dalam Pertunjukan Randai.* Skripsi. Jakarta: Program Studi Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta

**Tujuan Penelitian** ini adalah untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan Teknik vokal pada Dendang Randai.

**Metode penelitian** yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Tempat Pelaksanaan penelitian yaitu di Sanggar Bukik Junjuang Sirih, Panningahan Kabupaten Solok Sumatera Barat. Adapun penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai dengan bulan Juni 2017.

**Hasil penelitian** dapat disimpulkan bahwa Teknik Vokal Dendang meliputi posisi tubuh dengan duduk bersimpuh untuk wanita dan bersila untuk laki-laki dan posisi tubuh yang membungkuk sebagai penunjang nafas yang nantinya yang akan dikeluarkan, teknik pernafasan yang digunakan adalah pernafasan dengan pengambilan nafas dari hidung dengan waktu yang singkat dan perut dalam keadaan kencang, resonansi dan penempatan suara dibagi dua yaitu suara tenggorokan dan suara kepala dan penggunaan rongga mulut, artikulasi tidak begitu diperhatikan karena huruf vokal disebut dengan huruf malas yaitu pengucapan a, i, u, e, o tidak terdengar jelas, teknik *garinyiak* yang digunakan *garinyiak* gelombang yang dibagi menjadi tiga yaitu *garinyiak pangka* (awal), *garinyiak tengah* (tengah), dan *garinyiak ujuang* (akhir), dan teknik *gadiiek* yang dibagi menjadi tiga yaitu *gadiiek pangka* (awal), *gadiiek tengah* (tengah), dan *gadiiek ujuang* (ujung).

**Implikasi** dari hasil penelitian ini adalah perlunya pembelajaran vokal tradisi yang diselingi oleh pengetahuan teknik vokal dasar agar dapat meningkatkan kualitas penyanyi tradisi. Sumber atau penulisan literatur mengenai vokal tradisi Minangkabau yang perlu ditambah dengan tujuan agar mudah dipelajari oleh generasi penerus. Implikasi terhadap dunia pendidikan yaitu mengupayakan untuk memasukan mata pelajaran musik tradisi ke dalam kurikulum sekolah sebagai salah satu wawasan nusantara dan pelatihan di sanggar-sanggar seni sebagai upaya pelestarian budaya.

Kata kunci : Tinjauan, Teknik Vokal Dasar, Teknik Vokal Dendang, Dendang, Pertunjukan Randai.

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas berkat dan Rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan Skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, para sahabatnya, hingga pada umatnya sampai akhir zaman nanti, Aamiin.

Penulisan skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Sendratasik (Seni Musik), Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta. Judul yang peneliti ajukan adalah *Tinjauan Teknik Vokal Dendang Dalam Pertunjukan Randai*.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan , bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Berbagai hambatan harus dilalui oleh peneliti, baik karena keterbatasan dalam pengetahuan maupun yang lainnya. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penelit mengucapkan terimakasih kepada :

1. Ibunda dan Ayahanda tercinta, Eflina dan Ojang Cahyadi. Adik saya Rangga Margana serta keluarga yang selalu memberikan dukungan berupa moral dan material juga doa yang tak pernah hentinya diberikan untuk kelancaran penyusunan skripsi ini.
2. Dr. Clemy Ikasari, M.Pd. selaku dosen pembimbing materi yang telah sabar membimbing saya dengan suka-cita dan juga selalu memberi kepercayaan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

3. Saryanto, M.Sn. selaku dosen pembimbing metodologi yang juga banyak memberi masukan dan pencerahan saat menyusun skripsi ini.
4. Gandung Srimoko, M.Sn yang juga telah banyak membantu dan memberikan masukan dalam menyelesaikan Skripsi ini.
5. Dra. Sri Hermawati, M.Pd. selaku pembimbing akademik yang senantiasa memberi pengarahan serta motivasi dari mulai awal masuk perkuliahan hingga terselesaikannya pendidikan di Sendratasik ini.
6. Rien Safrina, M.A, Ph.D. sebagai koordinator Program Studi Sendratasik dan seluruh Dosen serta staf karyawan Prodi Sendratasik (Pendidika Seni Musik) Universitas Negeri Jakarta atas dorongan dan semangat kepada mahasiswa skripsi.
7. Romy Nursyam selaku Wakil Sanggar Bukik Junjuang Sirih yang banyak membantu dalam menyelesaikan Skripsi ini.
8. Seluruh narasumber dan para seniman yang baik hati membantu dan banyak memberikan informasi dalam penelitian skripsi ini yaitu: Mohammad Halim (Dosen ISI Padang Panjang), Alamsur (Seniman Dendang Sanggar), Piterman (Seniman Dendang Minangkabau), serta anggota-anggota Sanggar Bukik Junjuang Sirih.
9. Fajar Apriadi, yang telah banyak memberikan motivasi dan semangat dalam penyusunan Skripsi ini.
10. Laras Tri Indah Sari, yang telah banyak memberikan bantuan, motivasi, semangat, dan selalu mengingatkan dalam hal apapun.

11. Teman-teman seperjuangan yang saya sayangi, Raden Geidya Pangara, Fuji Indah Astuty, Maharani Shinta Dewi, Elda Selviana Tambunan, dan Sherly Melinda yang telah banyak memberikan dukungan dan semangatnya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman-teman kebanggaan saya yaitu Seni Musik angkatan 2013 yang telah banyak mendoakan dan memberi dukungan untuk mengerjakan dan menyelesaikan skripsi ini.
13. Keluarga Sendratasik UNJ khususnya Seni Musik atas dukungan kepada saya hingga skripsi ini selesai.
14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang dengan rasa setulus hati memberikan bantuan dalam bentuk apapun, doa, bimbingan, dukungan, kritik, saran serta kerjasama yang baik dari teman penulis demi terselesainya skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi segala pihak untuk referensi penelitian berikutnya. Akhir kata, peneliti mengucapkan terimakasih untuk semua yang sebesar-besarnya atas perhatian dan dukungannya. Terimakasih.

Jakarta, 20 Juni 2017

R.A.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS .....	iii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR FOTO.....	xiv
DAFTAR VIDEO .....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Masalah .....	5
C. Rumusan Masalah .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
BAB II KERANGKA TEORI.....	7
A. Deskripsi teoritis.....	7
1. Teknik Vokal .....	8
a. Sikap Tubuh.....	8
b. Pernapasan.....	10
c. Artikulasi .....	13
d. Resonansi.....	14
2. Dendang.....	15
a. <i>Garinyiak</i> .....	17
b. <i>Gadiiek</i> .....	19
3. Dendang Randai .....	19
4. Seni Pertunjukan secara umum .....	22

5. Seni Pertunjukan Randai .....	23
B. Penelitian yang relevan.....	25
C. Kerangka Berfikir.....	27
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>29</b>
A. Tujuan Penelitian.....	29
B. Waktu dan Tempat Penelitian .....	29
C. Prosedur Penelitian.....	29
D. Teknik Pengumpulan Data .....	29
1. Studi Pustaka .....	29
2. Observasi .....	30
3. Wawancara .....	31
E. Teknik Analisis Data .....	32
1. Reduksi Data .....	32
2. Penyajian Data.....	32
3. Penarikan Kesimpulan.....	32
F. Metode Penelitian.....	32
G. Kriteria Analisis.....	33
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>35</b>
A. Deskripsi Data .....	35
1. Profil Sanggar Bukik Junjuang Sirih.....	35
2. Peta Lokasi Sanggar Bukik Junjuang Sirih .....	39
3. Kepengurusan Sanggar Bukik Junjuang Sirih.....	39
4. Visi dan Misi Sanggar Bukik Junjuang Sirih .....	40
5. Prestasi yang pernah diraih oleh Sanggar.....	40
6. Pertunjukan Randai .....	41
B. Interpretasi.....	43
1. Dendang.....	43
2. Dendang Randai .....	45
3. Teknik Vokal Dendang .....	47
a. Sikap tubuh .....	47
b. Pernafasan .....	49

c. Artikulasi .....	49
d. Resonansi .....	50
e. Garinyiak .....	50
f. Gadiiek .....	52
4. Tinjauan Teknik Vokal Dendang Randai .....	52
a. Dendang Dayang Daini .....	52
b. Dendang Simarantang .....	58
c. Dendang Simarantang Tinggi .....	61
C. Keterbatasan Penelitian .....	64
BAB V PENUTUP .....	66
A. Kesimpulan.....	66
1. Teknik Vokal Dendang pada Pertunjukan Randai .....	66
2. Teknik Vokal Dendang <i>Dayang Daini</i> , Dendang <i>Simarantang</i> , dan Dendang <i>Simarantang Tinggi</i> .....	67
B. Implikasi .....	68
C. Saran .....	69
DAFTAR PUSTAKA .....	71

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Sikap tubuh saat duduk yang baik.....	9
Gambar 2.2. Sikap tubuh saat berdiri yang baik .....	10
Gambar 2.3. Mekanisme Pernafasan.....	12
Gambar 2.4. Artikulasi.....	13
Gambar 2.5. Penempatan Resonansi.....	15
Gambar 2.6. <i>Gariyak Pangka</i> .....	18
Gambar 2.7 <i>Garinyak Tengah</i> .....	18
Gambar 2.8 <i>Garinyak Ujuang</i> .....	19
Gambar 4.1. Lokasi Penelitian .....	39
Gambar 4.2. Partitur Dendang Dayang Daini .....	54
Gambar 4.3 Kalimat pertama pada dendang Dayang Daini.....	54
Gambar 4.4 <i>Garinyak tengah</i> pada kalimat pertama dendang Dayang Daini	54
Gambar 4.5 Kalimat kedua pada dendang Dayang Daini .....	55
Gambar 4.6 <i>Garinyak tengah</i> pada kalimat kedua dendang Dayang Daini..	55
Gambar 4.7 Kalimat ketiga pada dendang Dayang Daini.....	55
Gambar 4.8 <i>Garinyak ujuang</i> pada kalimat ketiga dendang Dayang Daini .	56
Gambar 4.9 Kalimat keempat pada dendang Dayang Daini .....	56
Gambar 4.10 <i>Garinyak tengah</i> pada kalimat keempat dendang Dayang Daini	56
Gambar 4.11 Kalimat kelima pada dendang Dayang Daini.....	57
Gambar 4.12 <i>Garinyak ujuang</i> pada kalimat kelima dendang Dayang Daini	57
Gambar 4.13 Kalimat keenam pada dendang Dayang Daini .....	57
Gambar 4.14 <i>Garinyak tengah</i> pada kalimat keenam dendang Dayang Daini	57
Gambar 4.15 Partitur Dendang Simarantang .....	59
Gambar 4.16 Kalimat pertama pada dendang Simarantang.....	59
Gambar 4.17 <i>Garinyak ujuang</i> pada kalimat pertama dendang Simarantang	59
Gambar 4.18 Kalimat kedua pada dendang Simarantang .....	60
Gambar 4.19 <i>Garinyak tengah</i> pada kalimat kedua dendang Simarantang ..	60
Gambar 4.20 Kalimat ketiga pada dendang Simarantang.....	60

Gambar 4.21 Garinyiak tengah dan garinyiak ujuang pada kalimat ketiga dendang Simarantang .....	61
Gambar 4.22 Partitur dendang Simarantang Tinggi .....	62
Gambar 4.23 Kalimat pertama pada dendang Simarantang Tinggi .....	62
Gambar 4.24 Gadiiek ujuang pada kalimat pertama dendang Simarantang Tinggi	63
Gambar 4.25 Kalimat kedua pada dendang Simarantang Tinggi .....	63
Gambar 4.26 Garinyiak tengah dan gadiiek ujuang pada kalimat kedua dendang Simarantang Tinggi .....	63
Gambar 4.27 Kalimat ketiga pada dendang Simarantang Tinggi .....	64
Gambar 4.28 Garinyiak ujuang dan gadiiek tengah pada kalimat ketiga dendang Simarantang Tinggi .....	64

## DAFTAR FOTO

Gambar 4.1. Kegiatan Latihan Randai di Sanggar.....	36
Gambar 4.2. Pendopo Sanggar Bukik Junjuang Sirih .....	37
Gambar 4.3. Anggota Sanggar Bukik Junjuang Sirih .....	38
Gambar 4.4. Bentuk Legaran dalam Randai .....	42
Gambar 4.5. Adegan Dialog dalam Randai .....	43

## DAFTAR VIDEO

- Video 4.1. *Garinyiak tengah* pada kalimat pertama dendang Dayang Daini
- Video 4.2. *Garinyiak tengah* pada kalimat kedua dendang Dayang Daini
- Video 4.3. *Garinyiak ujuang* pada kalimat ketiga dendang Dayang Daini
- Video 4.4. *Garinyiak tengah* pada kalimat keempat dendang Dayang Daini
- Video 4.5. *Garinyiak ujuang* pada kalimat kelima dendang Dayang Daini
- Video 4.6 *Garinyiak tengah* pada kalimat keenam dendang Dayang Daini
- Video 4.7 *Gadiiek ujuang* pada kalimat pertama dendang Simarantang
- Video 4.8 *Garinyiak tengah* pada kalimat kedua dendang Simarantang
- Video 4.9 *Garinyiak tengah* dan *garinyiak ujuang* pada kalimat ketiga dendang Simarantang
- Video 4.10 *Gadiiek ujuang* pada kalimat pertama dendang Simarantang Tinggi
- Video 4.11 *Garinyiak tengah* dan *Gadiiek tengah* pada kalimat kedua dendang Simarantang Tinggi
- Video 4.12 *Garinyiak tengah* dan *Gadiiek tengah* pada kalimat ketiga dendang Simarantang Tinggi

## DAFTAR TABEL

Gambar 4.1. Visi dan Misi Sanggar Bukik Junjuang Sirih .....	40
Gambar 4.2. Prestasi yang pernah diraih oleh Sanggar .....	40

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Wawancara .....	73
Lampiran 2. Pedoman Wawancara .....	74
Lampiran 3. Hasil Wawancara .....	76
Lampiran 4. Surat Pernyataan Narasumber .....	102
Lampiran 5. Biodata Narasumber .....	105
Lampiran 6. Dokumentasi .....	108
Lampiran Foto 1 .....	108
Lampiran Foto 2 .....	108
Lampiran Foto 3 .....	109
Lampiran Foto 4 .....	109
Lampiran Foto 5 .....	110
Lampiran Foto 6 .....	110
Lampiran Foto 7 .....	111
Lampiran Foto 8 .....	111
Lampiran Foto 9 .....	112
Lampiran Foto 10 .....	112
Lampiran Foto 11 .....	113
Lampiran Foto 12 .....	113
Lampiran Foto 13 .....	114
Lampiran 7. Partitur Dendang .....	115
Lampiran Partitur 1 .....	115
Lampiran Partitur 2 .....	116
Lampiran Partitur 3 .....	117
Biodata Peneliti .....	118

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki suku, bahasa serta budaya dengan karakteristik yang beragam. Keragaman budaya Indonesia menjadikan suatu kondisi pada kehidupan masyarakat yang menjadi kekayaan dan keindahan bangsa Indonesia. Banyak juga seni tradisi yang berkembang di masyarakat Indonesia yang dijunjung tinggi sebagai peninggalan leluhur bangsa ini. Menurut ilmu antropologi, “Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.”<sup>1</sup> Menurut Koentjaraningrat dalam E.B Taylor:

Kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>2</sup>

Kutipan diatas dapat diartikan bahwa tindakan manusia di dalam kebudayaan banyak unsur-unsur yang terkait yaitu meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, dan adat istiadat. Unsur-unsur ini bukan hanya tumbuh dari aspek belajar saja melainkan aspek budaya ini bisa tumbuh melalui kemampuan yang lain yang bisa didapatkan dalam bermasyarakat. Dari banyaknya unsur yang tadi disebutkan salah satu unsur budaya yaitu Kesenian. “Kesenian adalah perwujudan dari rasa keindahan yang ada pada manusia. Perwujudan rasa indah itu dilahirkan melalui seni suara, seni tari dan gerak, seni

---

<sup>1</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm 144

<sup>2</sup> I Gede A. B. Wiranata, *Antropologi Budaya*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2011), hlm 95

lukis dan seni sastra.”<sup>3</sup> Dimanapun kesenian merupakan salah satu perwujudan kebudayaan. Setiap daerah memiliki kekayaan tradisi budaya dan keseniannya masing-masing baik dari tarian, nyanyian, dan alat musik. Kesenian juga mempunyai peranan tertentu dalam masyarakat begitu pula di Indonesia, dan kesenian dapat ditinjau dalam konteks kebudayaan disetiap daerah. Menurut Edi Sedyawati kebudayaan daerah yaitu:

Peranan kebudayaan daerah juga berdasarkan kedudukan sebagai warisan bersama dari seluruh bangsa Indonesia. Hal ini khususnya berkenaan dengan hasil-hasil budaya yang telah terbentuk di masa lalu, dan terbukti mampu bertahan melintasi zaman. Di antara teknologi warisan budaya yang telah disinggung terdahulu, teknik-teknik dalam tari dan musik pada umumnya menghasilkan jenis-jenis gerak dan suara tertentu yang selanjutnya dapat menjadi “tanda pengenal” bagi suku bangsa yang memilikinya. Sebagai contoh dapat disebutkan berbagai teknik vokal yang menghasilkan warna dan kualitas bunyi yang berbeda-beda, yang menjadi “tanda” bagi seni daerah masing-masing.<sup>4</sup>

Dari kutipan diatas dapat diartikan bahwa nyanyian tradisional di Indonesia sangatlah beragam. Salah satu contoh kita bisa ambil seperti Dendang Minang dengan nyanyian daerah lainnya, seperti Sunda, Jawa, dan Bali, masing-masing mempunyai ciri khas dan karakter yang berbeda-beda. Sehingga orang yang mendengarnya pun dapat mengenali asal tradisi musiknya.

Minang merupakan salah satu etnik di Indonesia yang mendiami wilayah budaya bernama alam Minangkabau. “Minangkabau memiliki keragaman seni pertunjukan, termasuk Tari, Musik, dan Randai, yang menjadikan kebanggaan masyarakat pendukungnya.”<sup>5</sup> Randai dalam sejarah Minangkabau memiliki

---

<sup>3</sup> Amir, dkk, *Upacara Tradisional (Upacara Kematian) daerah Sumatera Barat*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), hlm 16

<sup>4</sup> Edi Sedyawati, *Ke indonesaan dalam Budaya*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2008), hlm 49

<sup>5</sup> Hanefi dkk, *Talempong Minangkabau*, Cetakan Pertama (Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional UPI, 2004), hlm 4

sejarah yang cukup panjang. Kesenian Randai bisa disebut sebagai kesenian khas Minangkabau. Di dalam kesenian Randai meliputi Tari, Musik, dan Teater rakyat. Kesenian Randai ini bertujuan untuk menghibur masyarakat yang biasanya diadakan di kala masyarakat sedang merayakan pesta rakyat seperti di saat panen, helat perkawinan, helat bertegak penghulu, dan pada hari raya Idul Fitri.

Di dalam pertunjukan Randai fungsi Dendang sangatlah penting salah satunya adalah untuk menyampaikan kaba. “Untuk penyebut cerita rakyat, baik lisan maupun tulisan dipakai umumnya istilah “Kaba” adalah “Hikayat” atau “Riwayat” yang biasanya untuk kisah, berasal dari agama Islam ataupun untuk cerita yang berasal dari daerah Minangkabau.”<sup>6</sup> Kaba adalah salah satu bentuk sastra lisan Minangkabau yang memiliki alur cerita dramatik yang disampaikan melalui Dendang atau nyanyian yang berisi petunjuk dan nasehat untuk masyarakat pendukungnya. Menurut Ensiklopedi Dendang adalah:

Dendang merupakan nyanyian yang umum di Sumatera Barat, maka alat musik yang mengiringinya pun beragam. Pada saat pertunjukan Randai setiap Dendang diiringi oleh alat musik Saluang, Rabab, Gendang, Talempong, Pupuik, dan alat musik lainnya.<sup>7</sup>

Dari banyaknya jenis-jenis dendang Minangkabau, dendang Randai termasuk ke dalam jenis Dendang kaba. Dendang ini dibawakan dalam pertunjukan Randai, karena salah satu fungsi Dendang adalah untuk menyampaikan cerita yang ada di dalam pertunjukan tersebut. Lirik atau syair pada Dendang bisa diubah-ubah sesuai dengan jalan ceritanya. Tetapi dari berbagai jenis dendang ada tiga lagu yang wajib dibawakan dalam pertunjukan

---

<sup>6</sup> M. Rasjid Manggis DT, *Kaluak Randai*, (Bukittinggi: PUSTAKA INDONESIA, 1979), hlm 7

<sup>7</sup> Mardjani Martamin, dkk, *Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah Sumatera Barat*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), hlm 23

Randai yaitu (1) Dayang Daini, (2) Simarantang, dan (3) Simarantang Tinggi. Pada dendang-dendang tersebut melodinya pun sudah sesuai dengan pakemnya atau tidak bisa diubah-ubah seperti dendang-dendang lainnya. Dari ketiga dendang wajib tersebut syair atau lirik bisa diubah-ubah sesuai dengan cerita yang dibawakan.

Pada saat mengaplikasikan dendang ini ditampilkan dalam waktu yang berbeda seperti Dayang Daini dan Simarantang, dendang ini merupakan dendang *pasambahan* atau persembahan. Dendang Dayang Daini merupakan dendang pertama yang dibawakan di pertunjukan tersebut. Dendang *pasambahan* ini merupakan dendang pembuka kepada jalannya cerita yang akan dimainkan dalam pertunjukan Randai. Sedangkan Dendang Simarantang ini dibawakan setelah dendang Dayang Daini. Jika Dendang Simarantang sudah dibawakan ini mengartikan bahwa pertunjukan Randai akan segera dimulai. Selanjutnya adalah dendang Simarantang Tinggi, dendang Simarantang Tinggi merupakan dendang yang berada pada akhir pertunjukan Randai atau disebut dengan dendang *sambah panutup*. Jika lagu Simarantang Tinggi ini dibawakan hal ini tanda bahwa cerita pada pertunjukan Randai ini telah berakhir.

Dari berbagai macam dendang Randai, peneliti akan meninjau dari segi teknik vokalnya pada lagu (1) Simarantang, (2) Simarantang Tinggi, dan (3) Dayang Daini. Peneliti memilih untuk meneliti dari segi teknik vokal, karena teknik vokal adalah hal yang paling dasar dalam bernyanyi. Teknik vokal juga disebut sebagai cara awal melatih suara sehingga suara yang keluar akan terdengar lebih jelas, merdu, nyaring, dan indah. Jika dilihat dari segi teknik vokal yang

dipakai pada dendang Minangkabau ini terdapat perbedaan dengan teknik vokal yang dipakai pada teknik vokal dasar dan ada beberapa teknik vokal yang khas dari dendang tersebut. Melihat alur sajian Dendang yang dibakukan dalam pertunjukan Randai ini, peneliti merasa sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang Tinjauan Teknik Vokal Dendang Dalam Pertunjukan Randai.

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus dalam penelitian ini adalah mengamati dan mendeskripsikan Teknik Vokal Dendang dalam Pertunjukan Randai.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimana Teknik Vokal Dendang Khususnya pada dendang Dayang Daini, Simarantang, dan Simarantang Tinggi dalam Pertunjukan Randai?

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk :

#### 1. Peneliti

Menambah wawasan dalam penelitian yang mengkaji khususnya pada Tinjauan Teknik Vokal Dendang dalam Pertunjukan Randai.

#### 2. Masyarakat

Masyarakat agar dapat lebih mengetahui kesenian tradisional dendang khas Minangkabau dalam pertunjukan Randai, sehingga mempunyai kepedulian untuk lebih melestarikan dan memelihara kesenian tradisional tersebut.

### 3. Mahasiswa Jurusan Seni Musik

Menambah referensi bagi mahasiswa Program Studi Sendratasik (Seni Musik) untuk kepentingan penelitian dan pengembangan keterampilan khususnya dalam bidang teknik vokal.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **A. Deskripsi Teoritis**

Musik adalah ungkapan rasa indah manusia dalam bentuk suatu konsep pemikiran yang bulat, dalam wujud nada-nada atau bunyi lainnya yang mengandung ritme dan harmoni, serta mempunyai suatu bentuk dalam ruang dan waktu yang dikenal oleh diri sendiri dan manusia lain dalam lingkungan hidupnya, sehingga dapat dimengerti dan dinikmatinya.<sup>8</sup> Di dalam musik terdapat musik instrumental dan musik vokal yang dapat didengar, dirasakan, dihayati keindahannya melalui beragam jenis lagu, seperti lagu seriosa, lagu jazz, lagu anak, lagu wajib nasional, lagu daerah, lagu pop dan itu tergantung dari diri pribadi masing-masing individu untuk mendengarkan dan menikmatinya.

Musik terbagi menjadi tiga bagian yaitu musik instrumental, musik vokal, dan musik instrument dan vokal. Jika dilihat dari segi vokal, vokal berasal dari suara manusia yang merupakan instrument yang telah ada sejak lahir, yang dipergunakan untuk berbicara ataupun bernyanyi dalam musik vokal.<sup>9</sup> Baik buruknya suara manusia tersebut tergantung pada keadaan dan kualitas materi suara. Musik vokal disini berarti bernyanyi tanpa iringan instrument dengan teknik dan harmonisasi yang baik dengan demikian untuk menghasilkan vokal yang baik maka diperlukan teknik vokal yang benar.

---

<sup>8</sup> Soedarsono, R.M, Pengantar Apresiasi Seni , (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), hlm 13

<sup>9</sup> M. Soeharto, Membina Paduan Suara dan Grup Vokal, (Jakarta: PT Gramedia, 1982), hlm 1

## **1. Teknik Vokal**

Musik vokal merupakan musik yang sumber bunyinya berasal dari suara, dalam konteks ini adalah suara manusia. Untuk menunjang vokal yang baik dan benar, maka perlu dilakukan latihan bernyanyi atau yang biasa disebut dengan teknik vokal. Teknik vokal ini dilatih agar suara yang keluar lebih terdengar jelas, indah, merdu, dan nyaring.<sup>10</sup> Berikut adalah teknik vokal yang paling dasar dalam bernyanyi.

### **a. Sikap Tubuh**

Sikap badan yang baik untuk bernyanyi adalah sikap tentang cara duduk atau cara berdiri yang memberikan keleluasaan melakukan pernafasan dalam mempersiapkan udara yang diperlukan. Sikap badan yang baik waktu bernyanyi meliputi:

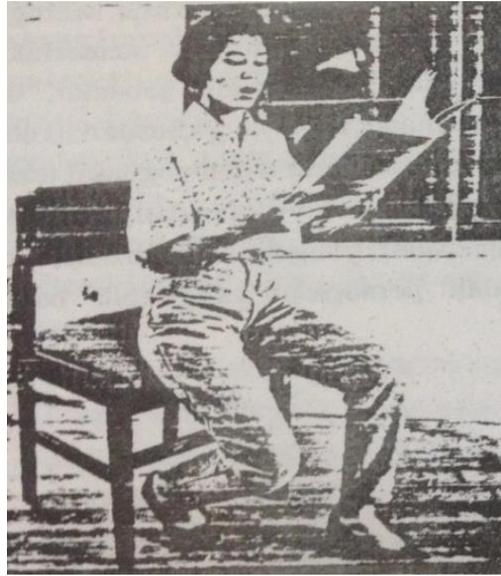
#### **1) Posisi Duduk**

Duduklah dikursi agak kepinggir bagian depan dengan bobot badan tertumpu pada bagian bonggol tulang duduk, tarik dan regangkan tulang pinggang sehingga tegak lurus, dan otot perut agak dikencangkan sehingga tidak kendur, dada agak dibusungkan agar tulang rusuk terangkat sehingga rongga dada akan bertambah besar, tegakkan kepala, otot leher tetap rileks.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Bebbi Oktara, *6 Jam Jago Teknik Vokal*, Cetakan Pertama (Jakarta: Gudang Ilmu, 2011), hlm 40

<sup>11</sup> Rudy MY, *Panduan Olah Vokal* (Yogyakarta :MedPress, 2008), hlm. 64



Gambar 2.1

Sikap badan saat duduk yang baik

Sumber: Buku Pendidikan Kesenian Musik 1<sup>12</sup>

## 2) Posisi Berdiri

Bernyanyi dengan posisi berdiri tekanan gaya berat badan yang tadinya bertumpu pada bonggol tulang duduk akan berpindah ke kaki sehingga gerakan badan akan lebih bebas. Cara berdiri yang baik adalah dengan agak memutar persendian tulang paha, lutut, dan pergelangan kaki ke arah luar sehingga kedua kaki membentuk sudut kira-kira 30 derajat dengan agak meregangkan kedua tumit dan otot di belakang paha harus dikencangkan.

---

<sup>12</sup> Jamalus, *Pendidikan Kesenian Musik 1*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991), hlm. 17



Gambar 2.2  
Sikap badan saat berdiri yang baik  
Sumber: Buku Pendidikan Kesenian Musik 1<sup>13</sup>

#### **b. Pernafasan**

Teknik pernafasan merupakan salah satu hal yang penting saat bernyanyi, karena pernafasan ini menunjang pada produksi suara manusia. Umumnya penyanyi pemula yang baru belajar bernyanyi sering kali mudah lelah dan serak, sehingga dibutuhkan pengetahuan tentang teknik pernafasan yang baik dalam bernyanyi. Pernafasan adalah cara untuk menghirup udara sebanyak-banyaknya, kemudian disimpan dan dikeluarkan sedikit demi sedikit sesuai dengan keperluan dan ini dilakukan melalui hidung atau mulut.<sup>14</sup> Organ tubuh yang paling berperan dalam mendistribusikan udara adalah paru-paru. Namun kenyataannya tidak semua orang yang menggunakannya secara efisien, untuk itu diperlukan latihan-latihan pernafasan secara khusus.

---

<sup>13</sup> Ibid.,

<sup>14</sup> N. Simanungkalit, *Teknik Vokal Paduan Suara*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm 41

Pernafasan memiliki beberapa macam, yaitu pernafasan dada, bahu dan diafragma.

1) Pernafasan dada

Pernafasan dada pada umumnya dilakukan dengan membusungkan dada ketika mengambil napas untuk mengisi paru-paru.<sup>15</sup> Akan tetapi teknik ini kurang baik karena paru-paru cepat lelah dalam menahan udara, maka suara yang dihasilkan tidak stabil karena udara yang dikeluarkan kurang dapat diatur dengan baik.

2) Pernafasan Bahu

Pernafasan bahu umumnya dilakukan dengan mengangkat bahu untuk mengisi paru-paru pada saat mengambil napas.<sup>16</sup> Cara seperti ini juga tidak begitu baik karena napas yang dihasilkan dangkal atau tidak dapat tahan lama dan akan membuat kalimat terputus-putus begitupun sikap tubuh yang terlihat kurang enak.

3) Pernafasan Diafragma

Pernafasan diafragma disebut sebagai pernafasan rongga perut. Teknik pernafasan ini dinilai paling baik digunakan untuk bernyanyi karena menghasilkan nafas yang panjang, ringan dan santai serta menghasilkan produksi suara yang lebih berkualitas.<sup>17</sup> Namun teknik ini tidak semua penyanyi menguasainya dengan mudah. Umumnya pernafasan yang biasa diterapkan dalam menyanyi adalah pernafasan diafragma. Hal terpenting dan dasar saat bernafas adalah keseimbangan antara sikap bertegang dan sikap kendur.<sup>18</sup>

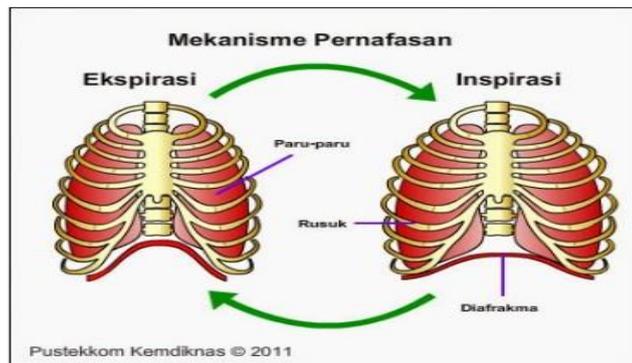
---

<sup>15</sup> Bebbi Oktara, op. cit., hlm 49

<sup>16</sup> Ibid, hlm 49

<sup>17</sup> Ibid

<sup>18</sup> Ibid, hlm 50



Gambar 2.3 Mekanisme Pernafasan  
 Sumber : <http://genggaminternet.com><sup>19</sup>

Inspirasi akan terjadi apabila otot antar tulang rusuk berkontraksi, sehingga tulang rusuk serta dada terangkat. Hal ini menyebabkan dada membesar, paru-paru mengembang dan terjadi penurunan tekanan udara di dalam paru-paru.<sup>20</sup> Ekspirasi terjadi jika otot antar tulang rusuk berelaksasi sehingga tulang-tulang pada rusuk dan dada turun kembali pada posisi semula, hal ini menyebabkan rongga dada mengecil, volume paru-paru berkurang dan peningkatan tekanan udara di dalam paru-paru, selanjutnya udara terdorong keluar tubuh melalui hidung.<sup>21</sup>

Dari ketiga teknik pernafasan yang paling baik untuk bernyanyi adalah penapasan diafragma. Jika pernafasan dada dan bahu mempunyai kelemahan dikarenakan cepat lelah, tidak stabil dan posisi tubuh yang kurang menarik untuk dilihat, sedangkan pernafasan diafragma jarang penyanyi yang melakukan dengan teknik ini.

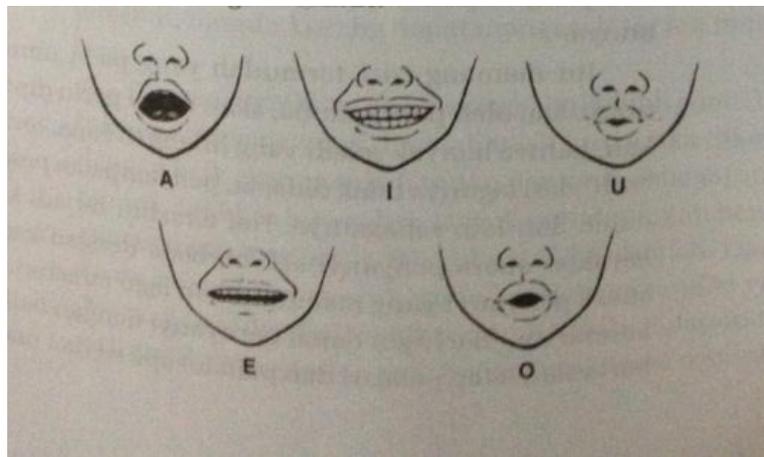
<sup>19</sup> <http://genggaminternet.com/mechanism-breath-chest-and-stomach/> diakses pada 20 Mei 2017 pukul 21.20 WIB

<sup>20</sup> Ibid

<sup>21</sup> Ibid

### c. Artikulasi

Artikulasi merupakan salah satu teknik pengucapan kata demi kata sehingga kata terdengar lebih jelas. Bentuk atau sikap mulut sangat berperan dalam mempengaruhi pembentukan nada yang dihasilkan. Vokal tanpa artikulasi yang jelas tidak akan dimengerti oleh pendengar. Artikulasi memiliki beberapa macam, yaitu pengucapan vokal a, pengucapan vokal i, pengucapan vokal u, pengucapan vokal e, dan pengucapan vokal o.



Gambar 2.4 Artikulasi  
Sumber: Rudy MY.<sup>22</sup>

#### 1) Pengucapan vokal a

Vokal a dihasilkan jika kita membuka mulut secara bulat dengan menurunkan rahang bawah.<sup>23</sup> Contoh dalam kata mama, papa, dan nana.

#### 2) Pengucapan vokal i

Untuk vokal i dihasilkan jika posisi bibir atas dan bawah diperkecil atau sedikit dirapatkan.<sup>24</sup> Contoh dalam kata siti, ini dan gigi.

<sup>22</sup> Rudy MY, op. cit., h.68

<sup>23</sup> Aning Katamsi dan Zen Hae, *Pedoman Pelafalan Seriosa Indonesia*, ( Jakarta: PT Gramedia, 2011), hlm 3

<sup>24</sup> Tuteng Suwandi, dkk, op. cit., hlm 52

### 3) Pengucapan vokal u

Vokal u dihasilkan dengan cara membuka mulut bulat-bulat dan rahang bawah yang merapat ke rahang atas, serta naiknya lidah bagian belakang atau pangkal lidah.<sup>25</sup> Contoh dalam kata buku, mutu, dan suku.

### 4) Pengucapan vokal e

Pada pengucapan vokal e, mulut dibuka lebih kecil kemudian dilebarkan.<sup>26</sup> Contoh dalam kata tape, sate, dan keke.

### 5) Pengucapan vokal o

Vokal o dihasilkan dengan lidah berada di belakang rongga mulut, sementara posisinya diantara rahang bawah dan langit-langit dan berada dalam suku kata yang terbuka dengan pengucapan yang jernih dan bulat. Contoh dalam kata toko, pohon, dan bobo.

## **d. Resonansi**

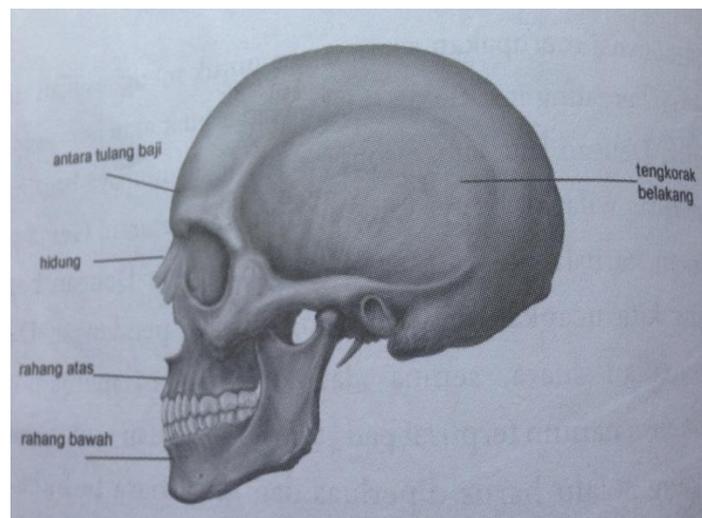
Resonansi merupakan salah satu usaha untuk menghasilkan suara bergema, upaya ini agar wilayah bunyi yang ditimbulkan terdapat getaran.<sup>27</sup> Getaran ini terpusat pada tenggorokan dan rongga mulut yang selalu terbuka lebar saat bernyanyi. Penempatan resonansi suara yang berasal dari pernafasan diafragma ditembakkan, udara tersebut akan menggetarkan pita suara dan mengeluarkan bunyi. Seorang penyanyi perlu menempatkan udara tersebut ke daerah resonansi yang benar yaitu daerah yang berada di wilayah tengkorak manusia, seperti sekitar hidung, rahang bawah, rahang atas, sekitar tulang tengkorak. Untuk memperluas ruang resonansi pada suara ada cara yang

<sup>25</sup> Aning Katamsi dan Zen Hae, op. cit., hlm 13

<sup>26</sup> Tuteng Suwandi, dkk, loc. cit.

<sup>27</sup> Bebbi Oktara, op. cit. 73-74

dilakukan yaitu rongga mulut dan tenggorokan harus dibuka selebar mungkin seperti gaya menguap, lidah diletakkan rata dan ujung lidah menyentuh gigi bawah, rahang bawah santai dan ringan, gigi atas dan bawah tidak dirapatkan.<sup>28</sup>



Gambar 2.5 Penempatan Resonansi  
Sumber: Buku 6 jam Jago Teknik Vokal.<sup>29</sup>

Apabila salah penempatan, suara yang di produksi juga akan salah seperti penempatan resonansi suara sekitar hidung akan menyebabkan suara hidung, penempatan resonansi suara sekitar rahang bawah menyebabkan suara rahang, dan penempatan resonansi suara ditengkorak bagian belakang mengakibatkan suara yang mendam di belakang.

## 2. Dendang

Salah satu kesenian tradisi Minangkabau yang masih digunakan hingga saat ini yaitu Dendang. “Dendang adalah Ungkapan seseorang dalam bentuk sastra lagu yang indah berlatar belakang filsafat Minangkabau.”<sup>30</sup> Ungkapan perasaan itu bermacam- macam ada yang gembira, sedih, dan rindu. Ungkapan

<sup>28</sup> Ibid, hlm 75

<sup>29</sup> Ibid, hlm 54

<sup>30</sup> M. Kadir, *Dendang Darek Salah Satu Jenis Dendang Minangkabau*, (Padang Panjang: ASKI Padang Panjang, 1990), hlm 13

juga berasal dari peristiwa-peristiwa alam, yaitu menggambarkan peristiwa alam dalam kehidupan manusia, seperti mendendangkan keindahan alam Minangkabau. Dendang tidak saja menggambarkan keindahan alam dan faktor nasib manusia saja. Dendang juga menyampaikan pesan yang tersembunyi dan ini bertujuan agar orang lain yang mendengarkan dendang tersebut jangan sampai pula mengalami nasib seperti kata-kata dalam dendang. Maka dari itu dendang berfungsi sebagai media pendidikan.<sup>31</sup> Penggunaan dendang di dalam pertunjukan biasanya diiringi oleh rabab, saluang, sampelong, gendang, dan alat musik lainnya.

Dari berbagai macam dendang yang ada di Minangkabau, Dendang dibagi menjadi 2 jenis dendang yaitu Dendang *Darek* dan Dendang *Pasiswa*. Dendang *darek* adalah dendang yang berkembang di daerah daratan. Kesenian tradisional yang berkembang di daerah daratan lebih bersifat Minangkabau seperti musik dan nyanyian dapat diartikan bentuk dan temanya yang sederhana pelakunya kebanyakan laki-laki jarang yang dilakukan oleh wanita. Begitupun dengan dendang yang berkembang di daerah daratan, lebih banyak mengangkat dendang yang mengandung arti sebuah kisah. Sedangkan kesenian yang berkembang di daerah *pesisia* atau pesisir lebih beragam. Hal ini disebabkan pengaruh kebudayaan luar yang sangat kuat di wilayah tersebut. Kesenian yang berasal dari pengaruh Islam syiah cukup dominan seperti: *tabut*, *indang* dan *salawat dulang*. Dendang yang berkembang di daerah pesisir bersifat dendang pergaulan yang tidak mengandung arti.<sup>32</sup> Dari kedua perbedaan ini dendang *darek* dan dendang

---

<sup>31</sup> Erizal Efrinon, *Dendang Minangkabau suatu tinjauan dari segi tipenya*, (Padang Panjang: ASKI Padang Panjang, 1989), hlm 21

<sup>32</sup> [http://repo.isi-dps.ac.id/265/1/Daerahperkembangan\\_kesenian\\_tradisional\\_minangkabau\\_I.pdf](http://repo.isi-dps.ac.id/265/1/Daerahperkembangan_kesenian_tradisional_minangkabau_I.pdf) diakses pada 22 Juni 2017 pukul 00.14 WIB

*pesisia* ini memiliki ke ciri khas-annya masing-masing seperti dendang *darek*, dendang-dendang di daerah *darek* nada dendang cenderung mendatar sedangkan di daerah *pesisia* dendang lebih lincah, dan nadanya cenderung ke nada-nada yang tinggi.<sup>33</sup>

Dalam dendang selalu dijumpai yang namanya *Garinyiak* dan *Gadiiek*.<sup>34</sup> Ini merupakan salah satu keindahan yang didambakan dalam dendang. Bagi si pendendang *Garinyiak* dan *Gadiiek* merupakan bagian yang tak terpisahkan dari jiwa seni yang dimiliki si pendendang. Keterampilan meng*garinyiak* dan meng*gadiiek* ini salah satu ciri atau gaya bagi si pendendang saat akan membawakan dendangnya. Macam-macam teknik dendang yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. *Garinyiak*

*Garinyiak* merupakan salah satu gaya mendendangkan kata, suku kata dengan menggunakan beberapa nada sehingga alunan suara membentuk seperti gelombang yang naik, datar, dan turun.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Arby Samah, dkk, *Tari Rakyat Daerah Minangkabau*, (Sumatera Barat: Proyek Pengembangan Kesenian Sumatera Barat, 1984), hlm 11

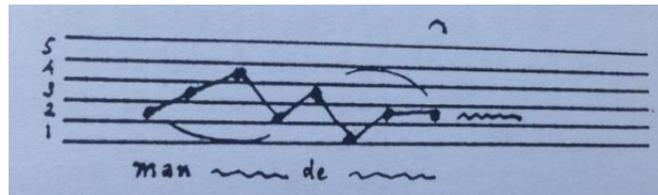
<sup>34</sup> M.kadir, op. cit. hlm 53

<sup>35</sup> Ibid, hlm 54

*Garinyiak* terbagi menjadi 3 bagian, diantaranya.

1) Gadiyiak Pangka

*Garinyiak pangka* ialah *garinyiak* yang terjadi pada suku kata pertama dari sebuah kata.

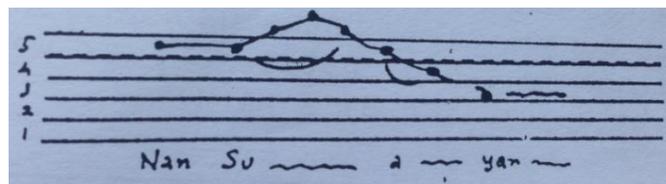


Gambar 2.6 *Garinyiak Pangka*  
Sumber: Buku Dendang Darek.<sup>36</sup>

Disini terlihat bahwa pada kata “*mandeh*” maka pada suku kata “*man*” yaitu suku kata pertama dari kata “*mandeh*” ini memakai 4 nada yaitu  $n_2$ ,  $n_3$ ,  $n_4$ , lalu  $n_2$  sehingga pergerakan *garinyiak*nya itu naik lalu turun kembali.

2) *Garinyiak Tengah*

*Garinyiak tengah* ialah *garinyiak* yang di jumpai pada pertengahan dari sebuah kata pada saat berdendang.



Gambar 2.7 *Garinyiak Tengah*  
Sumber: Buku Dendang Darek.<sup>37</sup>

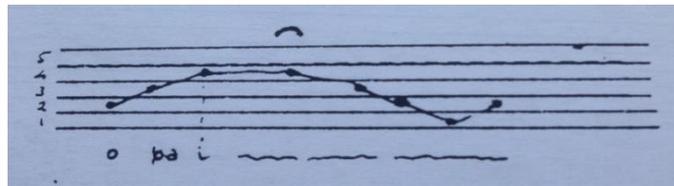
Di sini dalam mendengarkan kata “*suayan*” suku tengah “*a*” memakai 2 nada yaitu nada  $n_5$  dan  $n_4$ . Ada kalanya seniman menyanyikan suku kata “*a*” itu lebih lebih dari 2 nada . namun suara “*a*” pergerakan *garinyiak*nya ke bawah atau turun.

<sup>36</sup> Ibid

<sup>37</sup> Ibid, hlm 56

### 3) Garinyiak Ujuang

*Garinyiak ujuang* ialah *garinyiak* yang di jumpai pada ujung atau suku akhir dari suatu kata dalam bedendang.



Dokumentasi 2.8 Garinyiak Ujuang  
Sumber: Buku Dendang Darek.<sup>38</sup>

Di sini mendendangkan kata “*pai*”, suku akhir pada kata “*pai*” yaitu huruf “*ini*” didendangkan dengan 6 nada yaitu  $n_4$ ,  $n_4$ ,  $n_3$ ,  $n_2$ ,  $n_1$  dan  $n_2$ . Pergerakan garinyiaknya pun ke bawah atau turun. Untuk akhir lagu si pendendang boleh mendendangkan nada dengan bebas tetapi harus sesuai dengan batas ukuran si seniman.

#### b. Gadiiek

*Gadiiek* merupakan salah satu gaya mendendangkan kata, suku kata dengan menggunakan beberapa nada sehingga alunan suara membentuk seperti sayatan melodi atau patah-patah istilah dalam musik barat yaitu *Staccato*.<sup>39</sup>

### 3. Dendang Randai

Randai adalah sebuah kesenian khas Minangkabau yang di dalam nya terdiri atas unsur sastra, tari, pencak silat, musik, dan dendang. Randai juga disebut sebagai teater rakyat Minangkabau. Di dalam pertunjukan Randai fungsi Dendang sangatlah penting salah satunya untuk menyampaikan kaba. Di dalam dendang berisikan tentang kaba Minangkabau yang menceritakan tentang mitos-

<sup>38</sup> Ibid, hlm 57

<sup>39</sup> Ibid, hlm 56

mitos atau legenda masa lalu dan menceritakan tentang budaya-budaya kearifan lokal masyarakat Minangkabau serta sebetuk nasehat. Maka dari itu dendang Randai termasuk ke dalam jenis dendang kaba. Dibawah ini merupakan beberapa pendapat tentang dendang kaba.

Menurut Efrizal Efrinon:

Dendang kaba adalah cerita yang didendangkan. Cerita-cerita yang didendangkan merupakan cerita klasik Minangkabau yang dianggap terkenal. Sesuai dengan namanya dendang kaba merupakan dendang yang mempunyai sifat menyampaikan atau memberitahukan sesuatu kepada orang lain. Dendang kaba dianggap mengandung banyak sekali nilai-nilai kehidupan masyarakat Minangkabau. Dalam cerita kaba yang dilagukan tersebut kita dapat menyimak dan sekaligus juga membayangkan tentang tata cara kehidupan masyarakat Minangkabau pada tempo dulu.<sup>40</sup>

Menurut Chairul Harun:

Kata-kata dendang dapat disusun untuk menyatakan perubahan tempat, waktu dan suasana itu, tetapi dapat pula untuk menggambarkan jalan cerita, misalnya; a) apa yang telah terjadi, b) apa yang akan terjadi, c) bagaimana keadaan tokoh dalam cerita, menuju kemana, untuk apa, sedang sedih atau gembira dan bertemu dengan siapa. Dendang dapat pula sebagai peralatan editing untuk meringkas cerita, untuk mempertegas plot-plot, memberikan tekanan pada bagian cerita penting atau menceritakan tokoh tanpa menampilkan orangnya (pemain) dihadapan publik.<sup>41</sup>

Dengan demikian dendang dalam pertunjukan Randai berfungsi menyampaikan kaba atau cerita yang di nyanyikan. Dendang yang dibawakan pada pertunjukan tersebut juga menyesuaikan dengan suasana cerita yang di bawakan dimana sedang suasana sedih, suasana menegangkan dan suasana gembira.

---

<sup>40</sup> Erizal Efrinon, op. cit. hlm 23

<sup>41</sup> Chairul Harun, *Kesenian Randai di Minangkabau*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Media Kebudayaan Ditjen Kebudayaan, 1995), hlm 102

Dendang secara garis besar dikelompokkan menjadi dendang sedih dan gembira. Dalam Randai terdapat empat macam dendang, yaitu:

1) Dendang Ratok

Dendang Ratok atau ratapan merupakan dendang yang berkesan sedih. Dalam perkembangannya dendang ratok semata-mata ratapan mengungkapkan rasa sedih, pahitnya percintaan, kecewa dan sebagainya. Misalnya *Ratok Suayan, Ratok Lawang, dan Ratok Baso*.<sup>42</sup>

2) Dendang Salawat

Dendang Salawat merupakan Dendang yang di dalamnya terdapat pujian pada Nabi, para sahabat, orang suci dengan mendendangkan lagu-lagu menirukan irama lagu-lagu Arab dalam bahasa Minangkabau. Dendang Salawat awalnya terdapat dalam bentuk kesenian Salawat *Talam* dan *Indang*. Dalam perkembangan syair-syairnya tidak lagi semata-mata soal agama, tetapi sudah memasukkan persoalan kehidupan sehari-hari, juga munculnya irama-irama lagu baru, baik bertempo cepat maupun lambat. Dendang Indang yang terkenal adalah *Indang Pariaman, Indang Singguliang, dan Indang Payakumbuh*.

3) Dendang Kaba

Dendang kaba awalnya merupakan kaba yang diceritakan dengan di dendangkan oleh tukang kaba. Dendang kaba adalah dendang yang di dalamnya terdapat cerita yang biasanya menceritakan tentang cerita yang ada di Minangkabau. Dendang kaba ini dipakai dalam pertunjukan Randai seperti *Risolai, Gadang batipuh, Sijobang, Aliyok, Raimah Jaoh, dll.*

---

<sup>42</sup> Erizal Efrinon, op. cit. hlm 22

#### 4) Dendang Tari

Dendang tari merupakan dendang untuk mengiringi tari dengan irama dendang bernada gembira seperti *Sikanduang iyo*, *Sibungsu Bajalan Malam*, *Dendang Talu*, dll. Empat macam dendang tersebut terdapat dalam pertunjukan Randai atau mencakup seluruh dendang di Minangkabau. Dendang yang digunakan sebagai pengiring gerak gelombang Randai seperti *Dayang Daini*, *Simarantang*, *Palayaran*, *Indang Piaman*, *Ratok Suayan*, *Ratok Lawang*, *Paninggahan* dan masih banyak dendang yang dipakai oleh grup-grup Randai.

#### 4. Seni Pertunjukan

Seni pertunjukan merupakan bentuk seni yang di dalamnya terdapat gabungan antara berbagai bidang seni seperti seni teater, seni, rupa, seni tari, dan juga seni musik. Seni pertunjukan juga merupakan salah satu tontonan yang bernilai seni yang disajikan untuk penonton yang menikmatinya. Dibawah ini merupakan beberapa pendapat tentang Seni Pertunjukan.

Menurut Rahayu Supanggah dalam Jurnal:

Seni pertunjukan merupakan bagian dari kehidupan suatu masyarakat. Ia hadir di tengah-tengah masyarakat tertentu karena diperlukan oleh masyarakat bersangkutan. Tidak jarang seni pertunjukan berada dalam lingkungan suatu masyarakat untuk kebutuhan upacara tertentu.<sup>43</sup>

Menurut Endang Caturwati:

Seni Pertunjukan adalah bagian dari totalitas kehidupan, yang menjadi ciri manusia sebagai makhluk khusus, dan karena itu sekaligus merupakan wilayah kegiatan yang bisa merasuk pada penggalian nilai-nilai manusia yang tidak akan pernah habis. Adakalanya seni pertunjukan tradisional terpaksa harus mengalami ‘pengemasan’ agar mendapatkan wajahnya

---

<sup>43</sup> Rahayu Supanggah, *Seni Pertunjukan Indonesia*, (Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1996), hlm 1

yang baru, sehingga laku untuk dijual, tanpa menghilangkan nilai orisinalitas, sebagai ciri spesifik daerah atau lokal setempat.<sup>44</sup>

Menurut Edi Sedyawati

Seni pertunjukan di Indonesia berangkat dari suatu keadaan dimana ia tumbuh dalam lingkungan-lingkungan etnik yang berbeda satu sama lain. Dalam lingkungan-lingkungan etnik ini, adat, atau kesepakatan bersama mengenai perilaku, mempunyai wewenang yang amat besar untuk menentukan rebah bangkitnya kesenian, seni pertunjukan pada pertunjukan.<sup>45</sup>

Mengenai hal diatas dapat disimpulkan bahwa seni pertunjukan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang tumbuh dalam lingkungan etnik yang berbeda satu sama lain. Dan hingga kini seni pertunjukan di Indonesia pun sudah mulai berkembang. Hal ini terjadi agar masyarakat bisa terus menikmati seni pertunjukan tradisional dengan kemasan yang baru tanpa menghilangkan keasliannya.

## **5. Pertunjukan Randai**

Seni teater rakyat di Minangkabau yang disebut Randai ini pada perkembangannya yang terakhir adalah suatu bentuk seni yang merupakan perpaduan diantara berbagai jenis kesenian rakyat yang ada di Minangkabau. Di dalam nya terdapat unsur sastra, tari, pencak silat, dendang, dan drama bahkan juga lelucon. Dibawah ini terdapat beberapa pendapat tentang Pertunjukan Randai.

Menurut Arby Samah:

Randai menurut sebagian besar pengamat Randai adalah berupa pertunjukan pencak silat dan tari secara melingkar dimana pemain itu sambil memancak atau menari juga berbalasan pantun dengan

---

<sup>44</sup> Endang Caturwati, *Tradisi sebagai Tumpuan Kreativitas Seni*, ( Bandung: Sunan Ambu STSI Press Bandung, 2008), hlm 113

<sup>45</sup> Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, (Jakarta: SINAR HARAPAN, 2000), hlm 52

didengarkan. Inilah modal dasar utama dari Randai yang sempurna sekarang ini. Melihat adanya jenis kesenian minang yang punya nilai teater yaitu Kaba. Dengan begitu lahirlah Randai baru yang punya nilai seni pertunjukan (tari dan nyanyi), punya cerita atau tema (unsur kaba) dan punya lakonan serta dialog (unsur baru dari drama/ sandiwara).<sup>46</sup>

Menurut Nurofik:

Randai dalam masyarakat Minangkabau adalah suatu kesenian yang dimainkan oleh beberapa orang dalam artian berkelompok atau beregu, dimana dalam Randai ini ada cerita yang dibawakan seperti cerita rakyat. Randai ini bertujuan untuk menghibur masyarakat yang biasanya diadakan pada saat pesta rakyat atau pada hari raya Idul Fitri. Randai dimainkan oleh pemeran utama yang akan bertugas menyampaikan cerita, pemeran utama ini bisa berjumlah satu orang atau lebih tergantung cerita yang dibawakan. Randai adalah media untuk menyampaikan kaba atau cerita rakyat melalui gurindam atau syair yang didengarkan dan galombang (tari) yang bersumber dari gerakan-gerakan silat Minangkabau.<sup>47</sup>

Menurut Chairul Harun:

Randai merupakan teater tradisional dan sekaligus juga teater rakyat Minangkabau. Seperti halnya ciri-ciri umum teater tradisional di Indonesia, maka Randai mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) Cerita yang dimainkan dalam Randai adalah cerita yang populer dan dikenal dalam masyarakat, terutama yang bersumber dari kaba, (2) Pertunjukan dilakukan bukan hanya dengan percakapan (dialog), tetapi juga dengan nyanyian (dendang) dan tari, (3) Nilai dramatik dilakukan spontan dan dapat menjadi satu dalam adegan yang sama antara sedih dan gembira, antara menangis dan tertawa, (4) Selalu ada adegan atau moment yang melahirkan suasana pengiring, (5) Menggunakan musik karawitan sebagai musik pelengkap atau pengiring, (6) Penonton menjadi satu dan intim dengan pemain, (7) Pementasan dilakukan di tempat yang berbentuk arena di alam terbuka, (8) Lamanya pertunjukan tidak terbatas, tergantung pada keinginan penyelenggara.<sup>48</sup>

Dari kutipan diatas dapat diartikan bahwa kesenian Randai dianggap sebagai seni tradisional khas anak daerah di Minangkabau. Pertunjukan Randai dikatakan sebagai penampilan sebuah gabungan yang terdiri dari seni gerak pencak silat, tari, lagu dan dendang yang diiringi musik tradisional, tetapi Randai

---

<sup>46</sup> Arbi Samah, dkk, op. cit., hlm 156

<sup>47</sup> Nurofik, *Mengenal Seni Musik Nusantara*, (Depok: PT. Media Cerdas Nasional, 2012), hlm 89

<sup>48</sup> Chairul Harun, op. cit., hlm 72

adalah sebuah hasil dari proses kolaborasi yang harmoni yang tidak ada kesan seni sepotong-sepotong baik dari tari atau gerak pencak silat, musik dan pemeranan. Artinya pertunjukan Randai adalah sebuah kesenian yang unik yang mampu dengan kreativitas masyarakat Minangkabau ditata dengan memunculkan penggalan-penggalan seni yang menjadikan bentuk seni dalam satu seni pertunjukan Randai. Kesenian Randai dipergunakan untuk persembahan pada berbagai acara perayaan, upacara adat, pesta pernikahan, dan acara *batagak pangulu* (penobatan penghulu). Randai hingga kini tetap dipertahankan kelestariannya, terutama oleh masyarakat pendukungnya di Minangkabau. Bahkan Randai telah merambah belahan dunia lain dalam penyajiannya.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Dalam penelitian ini, penulis mendapatkan referensi dari beberapa hasil penelitian yang sudah ada, tentunya penelitian yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti. Beberapa hasil penelitian yang relevan di antaranya:

Sahirah Ezi Ulfah, Pertunjukan Dendang Lapiak Minangkabau Lapau Uni Rita Pinang Balirik, Kecamatan Ampek Angkek, Kabupaten Agam, Sumatera Barat, 2016 dengan kesimpulan:

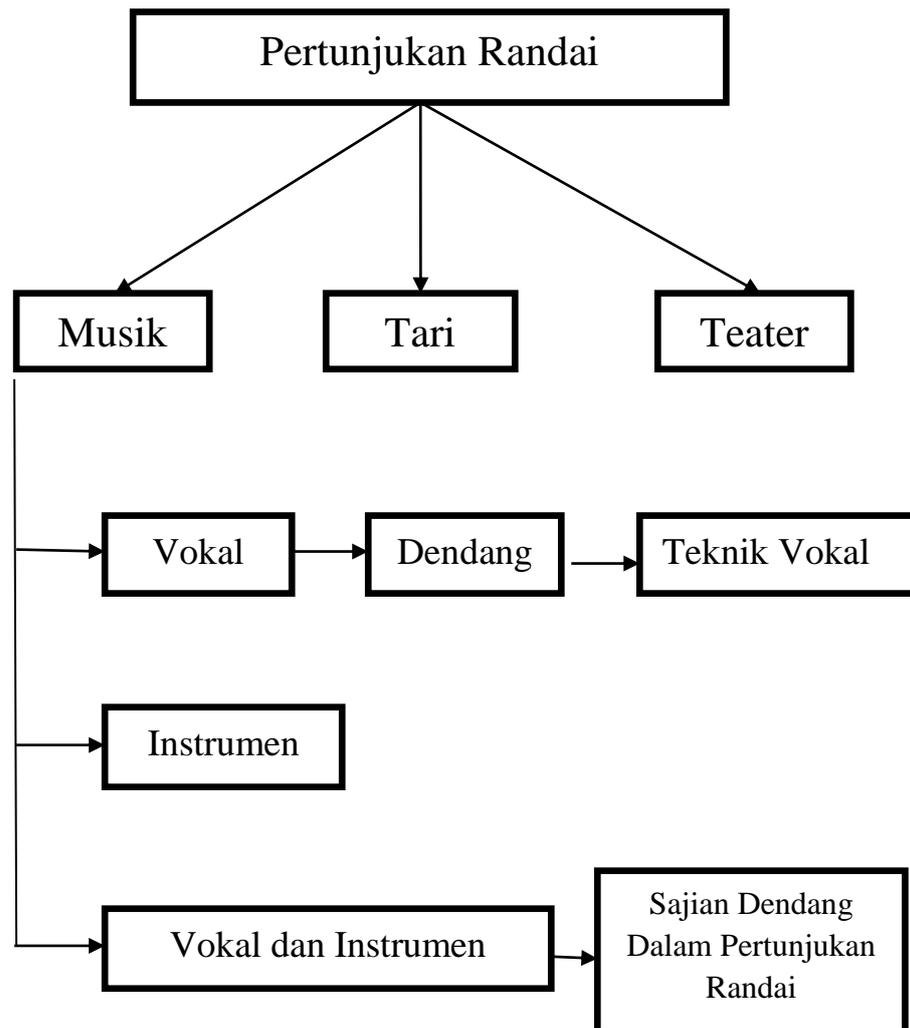
Salah satu kesenian tradisional Minangkabau yaitu Pertunjukan Dendang Lapiak. Dendang lapiak ini termasuk kedalam karakter dendang darek. Pendekatan yang digunakan pada penelitian tersebut adalah pendekatan deskriptif dan metode yang digunakan adalah metode kualitatif.

Melihat penjelasan di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa penelitian yang telah dilakukan oleh Sahirah Ezi Ulfah di atas tentunya terdapat

perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada objek kajian penelitian, yaitu Teknik Vokal Dendang pada Pertunjukan Randai sedangkan penelitian yang dilakukan Sahirah Ezi Ulfah adalah Pertunjukan Dendang Lapiak. Perbedaan yang bisa disimpulkan disini Dendang Lapiak termasuk kepada jenis Dendang Darek sedangkan Dendang Randai termasuk pada jenis dendang Darek dan Dendang Pasisia dan disini pun penulis lebih menitik beratkan kepada Teknik Vokal yang dipakai pada Dendang Randai tersebut. Sedangkan persamaan dalam penelitian yang telah dilakukakn sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama mengkaji tentang Dendang Minangkabau serta metode yang digunakan kedua penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

### C. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini peneliti membutuhkan sebuah acuan, agar fokus penelitian ini bisa dicapai dengan baik tentu dibutuhkan sebuah panduan berupa kerangka berfikir sebagai berikut:



Randai dianggap sebagai Seni Pertunjukan di Minangkabau yang menampilkan cerita umum bersumber dari kaba dan di dalam pelaksanaan pertunjukannya terdapat unsur musik, tari, dan teater. Musik terbagi lagi menjadi dua yaitu musik vokal, musik Instrumen dan musik gabungan vokal instrument.

Penelitian ini menitik beratkan pada segi Teknik Vokal Dendang dalam Kesenian Tradisional Randai Minangkabau khususnya Tinjauan Teknik Vokal.

Dendang adalah salah satu kesenian tradisi Minangkabau yang masih berkembang hingga saat ini. Di dalam dendang Randai biasanya berisikan tentang kaba Minangkabau yang menceritakan tentang mitos-mitos atau legenda masa lalu dan menceritakan tentang budaya-budaya kearifan lokal masyarakat minang serta sebetuk nasehat. Berbagai jenis Dendang kaba akan dibawakan di dalam pertunjukan Randai, karena salah satu fungsi dendang adalah untuk menyampaikan cerita yang ada di dalam pertunjukan tersebut. Lirik atau syair pada Dendang bisa diubah-ubah sesuai dengan jalan ceritanya. Tetapi dari berbagai jenis dendang ada tiga lagu yang wajib dibawakan dalam pertunjukan Randai yaitu (1) Simarantang, (2) Simarantang Tinggi, dan (3) Dayang Daini.

## **BAB III**

### **METEDOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Teknik Vokal Dendang Wajib dalam Pertunjukan Randai.

#### **B. Waktu dan Tempat Penelitian**

Lokasi Penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah Sanggar Bukik Junjuang Sirih yang beralamat di Banda Gadang, Jorong Kampung Tengah, Nagari Paninggahan, Kecamatan Junjung Sirih, Kabupaten Solok Sumatera dan Institut Seni Indonesia (ISI) Padang Panjang Sumatera Barat. Waktu penelitian dilakukan selama 3 bulan, yaitu sejak bulan April sampai dengan Juni 2017.

#### **C. Prosedur Penelitian**

Penelitian ini dibuat melalui prosedur sebagai berikut:

1. Menentukan objek penelitian.
2. Melakukan pengumpulan data dengan metode studi pustaka.
3. Melakukan pengumpulan data dengan metode observasi.
4. Melakukan pengumpulan data dengan metode wawancara dengan pakar dan narasumber
5. Menulis dan menyusun laporan hasil penelitian.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

1. Studi Pustaka

Jenis studi pustaka yang digunakan adalah buku-buku yang terkait dengan judul penelitian yaitu buku-buku tentang teknik vokal, buku-buku yang terkait

dengan teknik dendang, buku-buku yang terkait dengan seni pertunjukan Randai Minangkabau, dan penelitian kualitatif sebagai penunjang penelitian ini. Dengan demikian, buku-buku yang menjadi sumber referensi penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Teknik Vokal Paduan Suara, PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta, pengarang N. Simanungkalit.
- b. Dendang Darek Salah Satu Jenis Dendang Minangkabau, ASKI Padang Panjang, pengarang M. Kadir, tentang Perkembangan Dendang dan Teknik Dendang Minangkabau
- c. Dendang Minangkabau Suatu Tinjauan Dari Segi Tipenya, ASKI Padang Panjang, pengarang Erizal Efrinon, tentang Jenis-jenis Dendang Minangkabau.
- d. Tari Rakyat Daerah Minangkabau dan kaintannya dengan berbagai jenis Kesenian Tradisional lainnya di Sumatera Barat, Proyek Pengembangan Kesenian Sumatera Barat, pengarang Arbi Samah, dkk.

## 2. Observasi

Menggunakan metode ini berarti menggunakan mata dan telinga sebagai jendela untuk merekam data. Dilihat dari sejauh mana keterlibatan peneliti/pengumpul data dalam penelitian yang diamati. Observasi dilakukan sebanyak 3 kali yaitu di Sanggar Bukik Junjuang Sirih Paninggahan Solok Sumatera Barat yang dilaksanakan pada tanggal 29 April 2017, Institut Seni Indonesia (ISI) Padang Panjang Sumatera Barat yang dilaksanakan pada tanggal 28 April 2017. Data-data observasi yang didapat yaitu Asal usul dendang Minangkabau, perkembangan dendang Minangkabau, metode pembelajaran dendang, teknik

vokal yang umum dipakai pada dendang Minangkabau, teknik vokal dendang Randai, perkembangan Randai di Minangkabau dan daerah Panningahan, fungsi dendang dalam pertunjukan Randai, dan nilai-nilai pendidikan yang terkait pada pertunjukan Randai. Selain itu penelitian observasi ini dilakukan dengan melihat secara langsung proses latihan Randai baik dari segi teater, silek atau silat, tarian, musik, dan dendang yang dilakukan oleh anggota Sanggar Bukik Junjuang Sirih.

### 3. Wawancara

Narasumber yang diwawancarai adalah:

- a. **Mohammad Halim** sebagai Akademisi atau Dosen ISI Padang Panjang dan Seniman Dendang klasik dan Saluang. Beliau menjelaskan tentang Perkembangan Dendang Minangkabau, Teknik Vokal yang dipakai pada Dendang Klasik, Pertunjukan Randai, Dendang Wajib yang ada dalam Pertunjukan Randai.
- b. **Alamsur** sebagai Seniman Dendang Klasik di Sanggar Bukik Junjuang Tinggi beliau menjelaskan tentang filosofi Randai dan Dendang Klasik Minangkabau.
- c. **Piterman** sebagai Seniman Dendang Minangkabau beliau menjelaskan tentang Perkembangan Dendang Minangkabau, Teknik Vokal yang dipakai pada Dendang Klasik, Dendang Wajib yang ada dalam Pertunjukan Randai.

## **E. Teknik Analisis Data**

### 1. Reduksi data

Reduksi data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan cara memilih data yang terkait dengan Teknik Vokal yang digunakan pada Dendang Randai serta mengesampingkan data yang tidak relevan. Data akan dipilih sedemikian rupa agar fokus kepada Tinjauan Teknik vokal umum yang digunakan pada Dendang Randai dan juga meninjau teknik vokal yang digunakan pada dendang *Dayang Daini*, *Simarantang*, dan *Simarantang Tinggi*.

### 2. Penyajian data

Peneliti melakukan tinjauan dan menyajikan data yang terkait dengan teknik vokal umum pada *Dendang Randai* yang kemudian teknik vokal tersebut diaplikasikan pada dendang wajib yang ada pada pertunjukan Randai yaitu *Dendang Dayang Daini*, *Dendang Simarantang* dan *Dendang Simarantang Tinggi*, bagaimana teknik vokal yang digunakan pada ketiga dendang tersebut.

### 3. Penarikan kesimpulan

Pada penelitian kualitatif ini, penarikan kesimpulan yang digunakan oleh peneliti dilakukan setelah penelitian selesai dilakukan. Kesimpulan tersebut diambil berdasarkan hasil observasi, wawancara serta semua dokumentasi yang didapatkan.

## **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini menggunakan fakta, fenomena, dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dilapangan dan menyuguhkan apa adanya. Menurut Bogdan

dan Tylor dalam Moleong yang menyatakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tulisan ataupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>49</sup>

Metode penelitian adalah sebuah cara untuk melakukan penelitian komponen yang ada di dalam metode penelitian adalah cara ilmiah, kriteria data penelitian, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian. Tujuan penelitian ini berupa suatu tujuan pengembangan karena penelitian yang ingin dilakukan untuk memperdalam dan memperkuat pengetahuan yang sudah ada, baik itu kajian narasumber, observasi, kajian pustaka, dokumentasi dan lain sebagainya.

#### **G. Kriteria Analisis**

Kriteria analisis data pada penelitian kualitatif ini adalah dengan menggunakan Trianggulasi. Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Denzin, membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Namun dalam penelitian ini hanya menggunakan teknik triangulasi metode saja. Menurut Patton, triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif, diantaranya: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya

---

<sup>49</sup> Lexy J Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remadja Karya CV, 1989), hlm 3

sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.<sup>50</sup>

Dalam penelitian ini, teknik triangulasi metode dilakukan dengan cara mengecek data hasil penelitian kepada seorang pakar/seniman dendang bernama Bapak Piterman. Data yang di cek keabsahannya kepada pakar yakni terkait dengan teknik dendang Minang secara mendalam. Dari hasil melakukan langkah triangulasi, mendapatkan data yang sangat komplit membuat catatan dan laporan penelitian ini memiliki data yang validasinya bisa dipertanggung jawabkan.

---

<sup>50</sup> Ibid, hlm 195

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Dekripsi Data**

##### **1. Profil Sanggar Bukik Junjuang Sirih**

Sanggar Bukik Junjuang Sirih didirikan pada tahun 1989. Awal didirikannya sanggar ini oleh sesepuh di daerah Paninggahan yaitu Bapak Elizam Hendribasa dan Bapak Alamsur (Mantikoto). Dalam posisinya sebagai sanggar seni saat itu anggota sanggar mencapai 80 orang yang di dalam nya terdiri dari siswa-siswa SMP dan SMA. Sanggar Bukik Junjuang Sirih tidak berorientasi pada profit atau keuntungan, maka dari itu semua anggota sanggar tidak dipungut biaya sepeserpun. Sejak sanggar ini didirikan, belum memiliki tempat berlatih yang memadai sehingga segala aktivitas berlatih dilakukan di lapangan sekolah SMP Negeri 1 Junjuang Sirih, latihan diadakan seminggu sekali setiap sabtu malam.

Pada tahun 1990 anggota Sanggar Bukik Junjuang Sirih yang awalnya mencapai 80 orang berkurang menjadi 40 orang. Hal ini dikarenakan ada beberapa pandangan dari kaum tertentu yang tidak setuju kalau anak-anaknya ikut menjadi anggota sanggar. Mengingat jumlah anggota sanggar sudah berkurang cukup banyak, akhirnya setiap anggota diarahkan kompetensinya sesuai dengan minat dan kemampuannya masing-masing, ada yang mendalami seni Teater, Karawitan, Tari dan Silat. Pembagian kompetensi ini sangat membantu dalam membentuk tim khusus pada kesenian Randai.

Kesenian Randai di sanggar ini merupakan materi unggulan atau materi khusus yang wajib dipelajari oleh seluruh anggota sanggar, selain itu materi tari

tradisi di sanggar ini pun diajarkan seperti Tari Sewa, Tari Piring, Silek Tuo, Tari Sampan dan Tari Indang.



Foto 4.1: Kegiatan Latihan Randai di Sanggar Bukik Junjuang Sirih  
Dokumentasi Ratih Austriani – 29 April 2017

Dalam mengembangkan kemampuan anggota sanggar dan eksistensi sanggar, seluruh manajemen sanggar mulai melakukan pertunjukan yang bersifat professional seperti pada acara pernikahan dan panggilan dari kantor pemerintahan. Panggilan acara pernikahan ini bukan hanya di daerah Paninggahan saja, melainkan di seluruh daerah Sumatra Barat seperti Pariaman, Bukit Tinggi, Payakumbuh, Kota Padang, Batu Sangkar, dan kota-kota besar di Sumatera.

Pada Tahun 1991 sanggar ini sudah mulai mengikuti Festival Randai tingkat Kabupaten dan mendapatkan Juara I. Semenjak itu sanggar Bukik Junjuang Sirih selalu mengikuti Festival Randai tingkat kabupaten dan setiap tahunnya sanggar ini selalu membawa prestasi sebagai Juara I. Bukan hanya festival Randai tingkat kabupaten, sanggar Bukik Junjuang Sirih juga pernah mengikuti Festival Randai tingkat provinsi dan selalu membawa penghargaan sebagai Juara I atau Juara Favorit.

Pada tahun 2010 sanggar Bukik Junjuang Sirih juga pernah mendapat penghargaan pada penyajian tari kreasi dan juga pertunjukan kesenian tradisi yang mendapatkan Juara I. Dari banyaknya prestasi yang diraih oleh sanggar Bukik Junjuang Sirih akhirnya pada tahun 2013 sanggar ini mendapatkan bantuan dari Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dalam bentuk bantuan uang tunai sebesar Rp 150.000.000,- (seratus lima puluh juta rupiah) untuk dipergunakan dan dimanfaatkan oleh sanggar dalam membangun fasilitas dan kebutuhan sanggar seperti pendopo tempat berlatih, perlengkapan kostum tari dan musik, pengadaan alat musik, dan sound system.



Foto 4.2: Pendopo Sanggar Bukik Junjuang Sirih  
Dokumentasi Ratih Austriani – 29 April 2017

Sanggar Bukik Junjuang selalu melakukan regenerasi dan pada akhirnya anggota sanggar dari siswa SMP dan SMA di Paninggahan yang dulu sempat keluar, kemudian bergabung kembali. Hal ini disebabkan penilaian masyarakat Paninggahan yang asalnya kurang setuju, kemudian melihat konsistensi Sanggar Bukik Junjung yang sangat peduli terhadap pendidikan seni tradisi di masyarakat, maka dukungan dari seluruh masyarakat akhirnya menjadi kekuatan baru untuk

sanggar. Banyak murid-murid dari sanggar Bukik Junjuang Sirih yang melanjutkan studinya ke Institut Seni Indonesia (ISI) Padang Panjang. Sekarang ini anggota sanggar terdiri dari siswa SMP, SMA, SMKI dan bahkan ada beberapa mahasiswa ISI Padang Panjang, jumlah anggota saat ini mencapai 50 orang. Atas dasar dukungan penuh dari masyarakat Sanggar Bukik Junjuang Sirih yang merupakan sanggar satu-satunya di daerah Panningahan kabupaten Solok Sumatra Barat masih berdiri hingga saat ini.



Foto 4.3: Anggota Sanggar Bukik Junjuang Sirih  
Dokumentasi Ratih Austriani – 29 November 2017

## 2. Peta Lokasi Sanggar Bukik Junjung Sirih



### Lokasi Penelitian

Gambar 4.1 : Sanggar Bukik Junjung Sirih, Paninggahan, Solok Sumbar  
(Sumber: Google Maps)

## 3. Kepengurusan Sanggar Bukik Junjuang Sirih

### Pengurus Harian

- Ketua : Elizam Lelo
- Wakil Ketua : Romy Nursyam
- Sekretaris : Charles Saputra
- Bendahara : Helen Nursyam

#### 4. Visi dan Misi Sanggar Junjuang Sirih

Visi	Misi
Melestarikan dan Mengembangkan seni tradisi Minangkabau berlandaskan nilai adat dan agama.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melestarikan seni tradisi Minangkabau khususnya di daerah Panninggahan.</li> <li>2. Mengembangkan seni tadisi dalam bentuk kreasi baru.</li> <li>3. Menanamkan nilai adat dan agama.</li> </ol>

Tabel 4.1  
Visi dan Misi Sanggar Junjuang Sirih

#### 5. Prestasi yang pernah di raih oleh Sanggar Junjuang Sirih

1991	Juara I Festival Randai se-Kabupaten
1995	Juara I Festival Randai tingkat Provinsi
1999	Juara I Festival Randai tingkat Provinsi di Taman Budaya Sumatera Barat.
2005	Penyaji Randai terbaik tingkat Provinsi di Taman Budaya Sumatera Barat.
2010	<p>Juara I Pekan Budaya pada Randai tingkat Provinsi</p> <p>Juara I Tari Kreasi tingkat Provinsi</p> <p>Juara I Pertunjukan Kesenian tradi tingkat Provinsi</p>

Tabel 4.2

## Prestasi Sanggar Bukik Junjuang Sirih

### **6. Pertunjukan Randai**

Randai merupakan salah satu kesenian tradisi yang sudah lama tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Minangkabau. Kesenian Randai juga disebut sebagai bagian dari kehidupan sosial budaya masyarakat Minangkabau, karena Randai hidup dan dihidupi oleh kalangan rakyat Minangkabau. Menurut Alamsur bahwa asal muasal Randai Minangkabau berasal dari Negeri Tuan Gadang Batipuh yang berada di Batu Sangkar kabupaten Tanah Datar atau daerah Luhak Tanah Datar. Tuan Gadang Batipuh ini merupakan tempat awal terciptanya petuah-petuah kata-kata Minang. Kemudian kata-kata minang ini diaplikasikannya pada cerita Randai. Randai bukan hanya berkembang di daerah Tuan Gadang Batipuh saja, melainkan orang-orang batipuh ini menyebar luaskan ke daerah Payakumbuh, Panningahan, dan di daerah Minangkabau lainnya.

Beragam pendapat yang berkembang di lingkungan masyarakat Sumatera Barat tentang asal kata dan pengertian Randai. Menurut Mohammad Halim bahwa asal-usul Randai diambil dari huruf “Ba” yang ada di dalam al-Quran. Filosofi ini pun yang mengatakan bahwa adat Minangkabau selalu berpegang pada ajaran Islam dan al-Quran. Kata “Ba” ini menjadi “BaRandai” , “bacarito” , “bakaba” , “baandai-andai” yang saat itu sebagian orang Minangkabau selalu berumpama dengan berpantun, berdendang, atau bakaba (berkabar). Saat orang-orang bakaba atau berdendang mereka pun bergerak melingkar seperti pencak. Dalam gerak

melingkar yang ada pada pertunjukan Randai memiliki nilai filosofi tersendiri yaitu melingkar seperti arah jarum jam yang artinya perjalanan waktu. Gerak pencak seirama dengan alunan kaba atau dendang yang menjadikan kolaborasi antara sastra, tari, dan musik. Setelah itu andaian-andaian yang merupakan kaba tersebut dikolaborasikan dengan irama dendang, artinya kaba tersebut didendangkan (dinyanyikan) dan diiringi instrument musik.



Foto 4.4 : Bentuk Legaran dalam Randai  
Dokumentasi Ratih Austriani – 29 April 2017

Kolaborasi antara sastra, tari, musik berkembang menjadi suatu pertunjukan teater rakyat yang di dalamnya terdapat dialog yang menggunakan aktor dimana melalui dialog antar pesan cerita disampaikan kepada penonton. Salah satu penyebab kesenian pencak Randai yang bergerak melingkar seperti tari dan diiringi dengan kaba-kaba yang didendangkan menjadi teater Randai adalah karena kesukaan niniak mamak atau pemimpin adat terhadap teater bangsawan. Sebab itu, setelah orang Minangkabau mengenal sandiwara maka Randai berkembang menjadi seni pertunjukan teater Randai. Randai juga disebut

sebagai permainan anak nagari yang digunakan untuk persembahan pada berbagai acara perayaan, upacara adat, acara pernikahan, dan acara *Batagak Penghulu*.



Gambar 4.5: Adegan Dialog dalam Randai  
Dokumentasi Ratih Austriani – 29 April 2017

Pertunjukan Randai dikatakan sebagai penampilan sebuah gabungan yang terdiri dari seni gerak pencak silat, tari, lagu dan dendang yang diiringi musik tradisional, tetapi Randai adalah sebuah hasil dari proses kolaborasi dengan pembagian peran yang terbalut dalam sebuah tataan yang tidak ada kesan seni sepotong-sepotong baik dari tari atau gerak pencak silat, musik dan pemeranan. Artinya pertunjukan Randai adalah sebuah kesenian yang unik yang mampu dengan kreativitas masyarakat Minangkabau ditata dengan memunculkan penggalan-penggalan seni yang menjadikan bentuk seni dalam satu seni pertunjukan Randai.

## **B. Interpretasi**

### **1. Dendang**

Lahirnya dendang di setiap daerah Minangkabau ini berbeda-beda karena perbedaan latar belakang kehidupan masyarakatnya. Dendang di setiap daerah Minangkabau ini akan berbeda-beda baik macam jenisnya, iramanya karena perbedaan pembawaannya. Namun semuanya ini berada dalam karakter yang sama yaitu karakter Minangkabau. Dendang adalah ungkapan perasaan yang lahir dari dalam hati dan dikeluarkan melalui suara yang berirama sesuai dengan suasana si pendendang tersebut. Umumnya ungkapan perasaan ini terlahir dari ungkapan rasa gembira atau ungkapan rasa sedih. Kemudian dilahirkan melalui sastra lagu yang berlatar belakang filsafat Minangkabau.

Asal muasal dendang Minangkabau menurut Mohammad Halim berasal dari aktivitas para petani dan para nelayan. Dimana saat para nelayan dan para petani itu sedang beristirahat karena telah letih bekerja. Sambil beristirahat sekelompok nelayan dan petani ini pun mengungkapkan apa yang mereka rasakan saat itu dengan mencoba menyusun kata-kata dan mencari iramanya sendiri menjadi dendang yang indah. Kegiatan ini dilakukan bersama-sama saat kelompok nelayan dan petani ini berkumpul, dan saat itu juga mereka akan membandingkan dendang yang dibuat oleh satu sama lain. Setelah membandingkan akan dipilih mana melodi dendang yang paling baik, lalu melodi dendang tersebut dibakukan dan disepakati oleh sekelompok nelayan dan petani sebagai dendang Minangkabau.

Dengan demikian dendang bisa dikatakan sebagai seni tertua atau seni pertama yang lahir di Minangkabau, karena orang terdahulu menganggap bahwa dendang adalah seni yang mudah dilakukan yaitu hanya melalui suara saja. Itulah

sebabnya dendang sebagai musik tradisional Minangkabau yang menggunakan alat suara yang sangat memasyarakat di daerah Minangkabau itu sendiri. Dendang juga merupakan pusaka budaya nenek moyang yang sudah turun menurun sejak dahulu hingga kini yang di dalamnya terdapat nilai-nilai filosofis masyarakat Minangkabau. Dendang minangkabau pun menggambarkan peristiwa-peristiwa alam minangkabau yang mempengaruhi karakter kesenian terutama dalam kesenian musik tradisi Minangkabau.

Kaitan dengan penelitian ini, peneliti akan lebih fokus pada tinjauan teknik vocal khususnya dendang Randai, yang lebih spesifik pada teknik dendang *Dayang Daini*, dendang *Simarantang* dan dendang *Simarantang Tinggi*.

## **2. Dendang Randai**

Dendang dalam Randai berperan menyampaikan kaba (cerita) yang tidak diperankan dan didialogkan melainkan dinyanyikan oleh tukang dendang (pemain yang ahli menyanyikan dendang). Fungsi dendang Randai yaitu untuk pertukaran legaran (gerak putar lingkaran) atau gerak gelombang ke gerak gelombang lainnya, pembuka dan penutup cerita kaba, untuk variasi menyampaikan cerita, untuk menyatakan perubahan tempat, waktu, dan suasana. Dendang yang dibawakan dalam pertunjukan Randai menyesuaikan dengan cerita yang ada pada Randai tersebut.

Irama dendang Randai menggunakan seluruh irama dendang yang ada di Minangkabau, baik irama dendang saluang, dendang kaba, dendang tari, dendang salawat dulang, dan dendang indang. Namun ada pula kecenderungan masing-masing kelompok Randai yang menggunakan irama dendang khas daerahnya

masing-masing. Penampilan dendang khas masing-masing ini agar pemain Randai merasa puas berkomunikasi dengan media dendang yang telah membudaya di lingkungan mereka dan juga untuk mempopulerkan dendang khas masing-masing daerah.

Dalam Randai terbentuk sebuah aturan yang menyebutkan syarat-syarat sahnya sebuah pertunjukan Randai, yaitu pertunjukan diawali dendang gerak gelombang yang diikuti dengan dendang *Dayang Daini*, dan seriap gerak dalam *legaran* adalah gerak pencak sesuai dengan aliran silat dari daerah masing-masing. Setelah itu setiap pertunjukan Randai wajib menggunakan dendang *Simarantang* dan *Simarantang Tinggi*. Bisa dikatakan bahwa dendang *Dayang Daini*, *Simarantang*, dan *Simarantang Tinggi* merupakan dendang yang wajib dibawakan dalam pertunjukan Randai. Apabila salah satu syarat tersebut belum terpenuhi, berarti kesenian tersebut belum dianggap sebagai sebuah seni pertunjukan Randai.

Pada saat mengaplikasikan dendang ini ditampilkan dalam waktu yang berbeda seperti *Dayang Daini* dan *Simarantang*, dendang ini merupakan dendang pasambahan atau persembahan. Dendang *Dayang Daini* merupakan dendang pertama yang dibawakan di pertunjukan Randai. Dendang pasambahan merupakan dendang pembuka jalannya cerita yang akan dimainkan dalam pertunjukan Randai. Sedangkan *Dendang Simarantang* atau *Simarantang Randah* dibawakan setelah dendang *Dayang Daini* disajikan. Jika Dendang *Simarantang* sudah dibawakan ini menandakan bahwa pertunjukan Randai akan segera dimulai. Selanjutnya adalah dendang *Simarantang Tinggi*, dendang *Simarantang Tinggi*

merupakan dendang yang berada pada akhir pertunjukan Randai atau disebut dengan dendang sambah penutup. Jika lagu Simarantang Tinggi ini dibawakan hal ini tanda bahwa cerita pada pertunjukan Randai telah berakhir.

### **3. Teknik Vokal Dendang**

Teknik vokal merupakan suatu cara untuk memproduksi suara yang baik dan benar. Dalam bernyanyi teknik vokal merupakan hal yang penting dilakukan agar suara yang keluar nantinya akan terasa merdu dan enak didengar. Begitupun dengan vokal tradisi di Minangkabau ini, teknik vokal pada Dendang secara umum hampir sama dengan teknik vokal dasar seperti pernafasan, artikulasi, posisi bernyanyi, dan resonansi atau penempatan suara. Pada teknik dendang ada beberapa teknik vokal yang khusus, yang tidak ada pada teknik vokal dasar. Dibawah ini adalah temuan dalam penelitian mengenai aplikasi teknik vokal dendang.

#### **a. Sikap Tubuh**

Dalam membawakan sebuah sajian vokal tradisi, seorang pendendang memiliki cara yang khusus, tidak berdiri tegak ataupun duduk tegak seperti posisi bernyanyi pada umumnya. Menurut Piterman posisi bernyanyi saat berdendang merupakan kebiasaan yang terbiasa dilakukan oleh nenek moyang terdahulu, karena awalnya dendang Minangkabau ini lahir melalui ratapan seseorang. Saat seseorang itu merasa sedih, mereka tidak mungkin berdendang dengan posisi yg tegak dan suara yang lantang. Posisi mereka pasti akan merunduk membungkuk dan suara yang keluar pun jadi tak jelas terdengar. Kebiasaan ini yang akhirnya

dibakukan menjadi posisi yang dilakukan saat berdendang klasik. Walaupun suasana lagu sedang senang atau pun sedih cara membawakannya pun posisi akan membungkuk dan merunduk.

Posisi yang digunakan oleh pria dan wanita memiliki beberapa perbedaan. Untuk posisi pendendang wanita yaitu duduk bersimpuh dengan posisi lengan yang diletakkan ke lantai. Sedangkan untuk posisi pria yaitu duduk bersila dengan posisi lengan di pipi sedikit dekat dengan telinga. Posisi kepala tidak menengadah tetapi merunduk kebawah. Posisi tubuh tidak diperkenankan tegak seperti posisi pada umumnya, tetapi membungkuk. Posisi duduk membungkuk sangat berpengaruh kepada pernafasan dan suara yang dihasilkan oleh si pendendang.

Berikut posisi tubuh yang harus diperhatikan oleh pendendang:

- 1) Kaki, posisi kaki bersimpuh untuk pendendang wanita dan bersila untuk pendendang pria.
- 2) Lengan, posisi lengan yang diletakkan ke lantai untuk pendendang wanita dan posisi lengan diletakkan di pipi sedikit dekat dengan telinga untuk pendendang pria.
- 3) Bahu, posisi bahu yang harus membungkuk, karena posisi bahu yang membungkuk juga mempengaruhi pernafasan yang digunakan saat berdendang. Saat posisi bungkuk tubuh menahan rongga perut agar nafas tetap tertahan dan saat berdendang si pendendang pun akan menghasilkan nafas yang panjang.
- 4) Kepala, posisi kepala tidak boleh menengadah melainkan harus merunduk mengikuti posisi badan yang membungkuk.

Maka posisi diatas menunjukkan bahwa posisi seorang pendandang dalam membawakan sebuah sajian vokal sangat berbeda dengan posisi penyanyi pada umumnya.

b. Pernafasan

Pernafasan merupakan hal terpenting dalam bernyanyi, karena saat bernyanyi memerlukan jumlah udara yang lebih banyak sehingga untuk menghirup udara, menahannya sebentar, dan menghembuskannya kembali dengan tenaga yang rata ini memerlukan teknik yang khusus dari otot-otot pernafasan. Begitupun dengan teknik pernafasan yang digunakan pada Dendang, proses pengambilan nafas yaitu melalui hidung dengan waktu yang singkat dan menyimpannya di dada. Perut dalam keadaan kencang dengan posisi tubuh yang membungkuk sebagai penunjang nafas yang nantinya akan dikeluarkan secara perlahan.

c. Artikulasi

Artikulasi adalah salah satu teknik pengucapan dalam bernyanyi. Teknik pengucapan yang baik yaitu kalimat yang dinyanyikan terdengar jelas. Teknik ini juga dipengaruhi oleh bentuk mulut, bibir, dan posisi lidah. Menurut Piterman sikap tubuh dan pengucapan pada dendang sama-sama menjunjung tinggi kebiasaan nenek moyang terdahulu, karena dendang terlahir dari ratapan seseorang. Saat seseorang itu merasa sedih, mereka tidak mungkin berdendang dengan suara yang lantang melainkan suara yang keluar pun jadi tak jelas terdengar. Menurut Mohamad Halim dalam dendang pengucapan tidak dituntut untuk terdengar jelas, karena dendang memiliki aturan yaitu berdendang dengan

posisi mulut sedikit terbuka bagaikan menggigit sepotong korek api. Maka dari itu dendang tidak ada aturan untuk mengucapkan huruf vokal (A, I, U, E, O) dengan posisi mulut seperti dalam teknik vokal dasar. Huruf vokal tersebut dikatakan sebagai huruf malas yaitu huruf A, U, E, O, dan I tidak begitu terdengar jelas. Teknik artikulasi yang digunakan pada vokal tradisi memang tidak begitu diperhatikan yang terpenting adalah pengucapannya terdengar indah dan merdu.

d. Resonansi

Resonansi merupakan bunyi yang terjadi karena adanya rongga yang digunakan untuk memantulkan bunyi. Bunyi tersebut terdapat di kepala, rongga mulut, dan rongga hidung. Dalam dendang menyanyikan nada tinggi maupun nada rendah sebagian besar pendengar menyanyikannya melalui tenggorokan bahkan teknik ini diperbolehkan saat berdendang. Dalam dendang terdapat dua penempatan suara, yaitu:

- 1) Suara tenggorokan, yang penempatan suaranya terdapat di rongga mulut dan hidung. Penempatan suara ini dilakukan saat menyanyikan nada rendah sampai dengan nada sedang.
- 2) Suara Kepala, yang penempatannya terdapat di rongga hidung dan kepala. Penempatan suara ini dilakukan saat menyanyikan nada-nada yang tinggi dan biasanya saat menyanyikan nada yang tinggi posisi kepala akan semakin merunduk kebawah.

e. Garinyiak

*Garinyiak* merupakan salah satu teknik yang khas pada dendang Minangkabau. Teknik *garinyiak* berasal dari adanya tekanan pada tenggorokan si

pendandang, jika teknik ini sudah dikuasai oleh pendandang garinyiak ini akan muncul dengan sendirinya. Menurut Piterman *Garinyiak* juga disebut sebagai salah satu gaya mendendangkan yang terdengar seperti ada tekanan atau aksen pada setiap nada. Ciri khas *garinyiak* di Minangkabau ini terdapat dua bagian yaitu *garinyiak* dendang *peisia* dan *garinyiak* dendang *darek*. *Garinyiak* dendang *peisia* bentuk garinyiaknya bergelombang atau dalam musik barat disebut legato, sedangkan *garinyiak* yang digunakan pada dendang *darek* berbentuk sayatan melodi atau patah-patah istilah dalam musik barat yaitu Staccato.

Ciri khas ini sudah mendarah daging pada dendang Minangkabau karena semua istilah dikaitkan dengan keadaan lingkungannya. Filosofi *garinyiak* dendang *peisia* yang berbentuk gelombang ini dikaitkan dengan keadaan lingkungan yang berada di pesisiran pantai seperti ombak-ombak yang bergelombang, sedangkan Filosofi *garinyiak* dendang *darek* yang berbentuk sayatan atau patah-patah ini dikaitkan dengan keadaan lingkungan yang berada di dataran atau pegunungan seperti perjalanan pegunungan yang tinggi dan tajam-tajam. Jenis *garinyiak* yang digunakan pada dendang Dayang Daini, Simarantang, dan Simarantang Tinggi termasuk kedalam jenis *garinyiak* dendang *darek*, karena *garinyiak* yang digunakan lebih banyak tekanan patah-patah atau aksen pada setiap nada.

*Garinyiak* pada dendang dibagi menjadi 4 bagian yang dinamakan *garinyiak pangka*, *garinyiak tengah*, dan *garinyiak ujuang*. Pembagian *garinyiak* ini dilihat dalam satu kalimat pada dendang yang biasanya dalam satu kalimat dendang terdapat 3-5 kata. Jika dalam satu kalimat memiliki 3 kata maka

*garinyiak* pada kata pertama dinamakan *garinyiak pangka*, *garinyiak* yang terdapat pada kata kedua dinamakan *garinyiak tengah*, dan *garinyiak* yang terdapat pada kata ketiga dinamakan *garinyiak ujuang*. Sedangkan jika dalam satu kalimat terdapat 5 kata maka *garinyiak pangka* terdapat pada kata pertama dan kedua, *garinyiak tengah* terdapat pada kata ketiga, sedangkan *garinyiak ujuang* terdapat pada kata keempat dan kelima.

#### f. Gadiiek

Gadiiek juga merupakan teknik dendang yang ada pada dendang Minangkabau. Teknik Gadiiek berasal dari pergerakan rahang bawah yang digerakan oleh si pendendang. Untuk penggunaan teknik Gadiiek interval nada yang digunakan yaitu prim, sekon, dan tertis. Teknik gadiiek pada dendang darek dan dendang pesisia tidak memiliki perbedaan ke ciri khasan seperti *garinyiak*, karena teknik ini sama-sama digunakan pada dendang darek dan dendang pesisia. Dalam teknik gadiiek juga terbagi menjadi tiga bagian, yaitu gadiiek pangka, gadiiek tengah, dan gadiiek ujuang yang pembagiannya pun sama yaitu dalam satu kalimat.

### 4. Tinjauan Teknik Vokal pada Dendang Randai

#### a. Dendang Dayang Daini

Dayang daini artinya *Paanta Sambah* atau pengantar sembah. Dendang Dayang Daini disebut sebagai dendang *Pasambahan*. Ketika akan memulai pertunjukan Randai, isi dendang ini adalah meminta izin kepada seluruh penonton yang terdiri dari pemuka adat seperti Datuak, Mantikoto, Pemuka Agama, Orang Tua, remaja, dan anak-anak agar pertunjukan Randai ini berjalan dengan lancar

tidak ada yang berniat buruk ataupun menggunakan ilmu kebatinan untuk mengganggu para pemain Randai. Hal ini menunjukkan kesopanan dan kesantunan anak muda Minangkabau kepada masyarakat. Dibawah ini merupakan teknik vokal yang diterapkan pada dendang dayang daini, yaitu:

- 1) Posisi duduk bersimpuh dengan posisi lengan yang diletakkan ke lantai untuk pendendang wanita dan bersila dengan posisi lengan yang diletakkan di pipi sedikit dekat dengan telinga untuk pendendang pria.
- 2) Pernafasan yang digunakan pada dendang ini menggunakan pernafasan dada.
- 3) Pengucapan atau artikulasi yang digunakan lebih banyak menggunakan pengucapan A walaupun tidak begitu jelas seperti pengucapan A pada teknik vokal dasar, ini dipengaruhi oleh posisi mulut yang hanya sedikit terbuka.
- 4) Resonansi yang digunakan melalui suara tenggorokan yang penempatan suaranya lebih banyak pada rongga mulut dan hidung.
- 5) Pada dendang Dayang Daini terdapat enam kalimat yang dalam satu kalimatnya terdapat 2-3 kata. Teknik yang digunakan pada dendang *dayang daini* yaitu teknik *Garinyiak*. *Garinyiak* yang digunakan pada dendang *dayang daini* termasuk pada jenis *garinyiak* dendang darek. *Garinyiak* yang digunakan pada dendang yaitu *garinyiak tengah* dan *garinyak ujuang*. Dibawah ini merupakan partitur dari dendang Dayang Daini sebelum menggunakan teknik *garinyiak*.

ri la jo ma af nan ka mi pin

5 tak sa ga lo ka mi ya a nak

9 mu do sa ga lo ka

11 mi ya a nak mu do

Gambar 4.2  
Partitur Dendang Dayang Daini

Berikut merupakan penempatan garinyiak pada setiap kalimat dendang Dayang Daini:

a) Kalimat pertama pada dendang Dayang Daini

ri la jo ma af

Gambar 4.3  
Kalimat pertama pada dendang Dayang Daini sebelum penggunaan teknik

ri la jo ma af

Gambar 4.4  
*Garinyiak tengah* pada kalimat pertama dendang Dayang Daini  
(Lampiran video 4.1 pada detik ke 00.07 - 00.15)

Pada kata “jo” merupakan kata kedua dari tiga kata dalam satu kalimat “rila jo maaf”, maka kata “jo” dikatakan sebagai kata yg berada di tengah kalimat pertama pada dendang. Pada kata ‘jo” terdapat *garinyiak* yang dinamakan dengan *garinyiak* tengah. Untuk interval nada pada *garinyiak* menggunakan interval prim, karena *garinyiak* merupakan teknik yang berasal dari tekanan tenggorokan yang digambarkan seperti adanya aksent pada setiap not, not yang dibunyikan pun sama seperti not sebelumnya.

b) Kalimat kedua pada dendang Dayang Daini



Gambar 4.5

Kalimat kedua pada dendang Dayang Daini sebelum penggunaan teknik



Gambar 4.6

*Garinyiak* tengah pada kalimat kedua dendang Dayang Daini  
(Lampiran video 4.2 pada detik ke 00.16 - 00.23)

Pada kata “kami” merupakan kata kedua dari tiga kata dalam satu kalimat “nan kami pintak”, sedangkan teknik *garinyiak* hanya muncul pada suku kata “mi”, walaupun demikian suku kata “mi” tetap dikatakan sebagai kata yg berada di tengah kalimat kedua pada dendang. Maka pada kata “mi” dinamakan dengan *garinyiak* tengah. Untuk interval nada pada *garinyiak* menggunakan interval prim.

c) Kalimat ketiga pada dendang Dayang Daini



Gambar 4.7  
Kalimat ketiga pada dendang Dayang Daini sebelum penggunaan teknik



Gambar 4.8  
*Garinyiak ujuang* pada kalimat ketiga dendang Dayang Daini  
(Lampiran video 4.3 pada detik ke 00.24 - 00.31)

Pada kata “kami” merupakan kata ketiga dari dua kata dalam satu kalimat “sagalo kami”, teknik garinyiak muncul pada suku kata “ka”, karena suku kata “ka” berada di akhir kalimat ketiga pada dendang. Maka pada suku kata “ka” dinamakan dengan garinyiak ujuang. Untuk interval nada pada garinyiak menggunakan interval prim.

d) Kalimat keempat pada dendang Dayang Daini



Gambar 4.9  
Kalimat keempat pada dendang Dayang Daini sebelum penggunaan teknik



Gambar 4.10  
*Garinyiak tengah* pada kalimat keempat dendang Dayang Daini  
(Lampiran video 4.4 pada detik ke 00.32 - 00.38)

Pada kata “anak” merupakan kata kedua dari tiga kata dalam satu kalimat “ya anak mudo”, teknik garinyiak muncul pada suku kata “nak”, karena suku kata “nak” dikatakan sebagai kata yg berada di tengah kalimat keempat pada dendang.

Maka pada kata “nak” dinamakan dengan garinyiak tengah. Untuk interval nada pada garinyiak menggunakan interval prim.

e) Kalimat kelima pada dendang Dayang Daini



Gambar 4.11

Kalimat kelima pada dendang Dayang Daini sebelum penggunaan teknik



Gambar 4.12

*Garinyiak ujuang* pada kalimat kelima dendang Dayang Daini  
(Lampiran video 4.5 pada detik ke 00.39 - 00.47)

Pada kata “kami” merupakan kata ketiga dari dua kata dalam satu kalimat “sagalo kami”, teknik garinyiak muncul pada suku kata “ka”, karena suku kata “ka” berada di akhir kalimat kelima pada dendang. Maka pada suku kata “ka” dinamakan dengan garinyiak ujuang. Untuk interval nada pada garinyiak menggunakan interval prim.

f) Kalimat keenam pada dendang Dayang Daini



Gambar 4.13

Kalimat keenam pada dendang Dayang Daini sebelum penggunaan teknik



Gambar 4.14

*Garinyiak tengah* pada kalimat keenam dendang Dayang Daini

(Lampiran video 4.6 pada detik ke 00.48 - 00.55)

Pada kata “anak” merupakan kata kedua dari tiga kata dalam satu kalimat “ya anak mudo”, teknik garinyiak muncul pada suku kata “nak”, karena suku kata “nak” dikatakan sebagai kata yg berada di tengah kalimat keenam pada dendang. Maka pada kata “nak” dinamakan dengan garinyiak tengah. Untuk interval nada pada garinyiak menggunakan interval prim.

#### b. Dendang Simarantang

*Simarantang* artinya merentangkan atau menyampaikan permulaan kaba (cerita) Randai atau pembuka cerita Randai bagian awal. Dendang simarantang sebagai petuah atau nasehat kepada seluruh masyarakat Minangkabau bahwa Randai ini hanya sebuah permainan duniawi dan jangan sampai membuat kita lupa akan akhirat sebagai kehidupan yang kekal. Nasehat ini tertuang pada syair yang ada pada dendang *Simarantang*.

Dibawah ini merupakan teknik vokal yang diterapkan pada dendang Simarantang, yaitu:

- 1) Posisi duduk bersimpuh dengan posisi lengan yang diletakkan ke lantai untuk pendendang wanita dan bersila dengan posisi lengan di pipi sedikit dekat dengan telinga untuk pendendang pria.
- 2) Pernafasan yang digunakan pada dendang menggunakan pernafasan dada.
- 3) Pengucapan atau artikulasi yang digunakan lebih banyak menggunakan pengucapan A walaupun tidak begitu jelas seperti pengucapan A pada teknik vokal dasar, ini dipengaruhi oleh posisi mulut yang hanya sedikit terbuka.

- 4) Resonansi lebih banyak menggunakan suara tenggorokan dan suara kepala yang penempatan suaranya terletak di rongga hidung dan kepala.
- 6) Pada dendang Simarantang terdapat tiga kalimat yang dalam satu kalimatnya terdapat 4 kata. Teknik yang digunakan pada dendang *simarantang* yaitu teknik *Garinyiak dan gadiiek*. *Garinyiak* yang digunakan pada dendang Simarantang termasuk pada jenis *garinyiak* dendang darek. *Garinyiak* yang digunakan pada dendang yaitu *garinyiak tengah* dan *garinyak ujuang*. Sedangkan teknik *gadiiek* yang digunakan yaitu *gadiiek ujuang*. Dibawah ini merupakan partitur dari dendang Simarantang sebelum menggunakan teknik *garinyiak* dan *gadiiek*.

ba lai ba lai ba sim pang ti go sa sim pang ja

lan ka pa cu an sa sim pang ja lan ka pa cu an

Gambar 4.15  
Partitur dendang Simarantang

Berikut merupakan penempatan *garinyiak* pada setiap kalimat dendang Simarantang:

- a) Kalimat pertama pada dendang Simarantang

ba lai ba lai ba sim pang ti go

Gambar 4.16

Kalimat pertama pada dendang Simarantang sebelum penggunaan teknik

ba lai ba lai ba sim pang ti go

Gambar 4.17  
*Gadiiek ujuang* pada kalimat pertama dendang Simarantang  
 (Lampiran video 4.7 pada detik ke 00.06 – 00.19 )

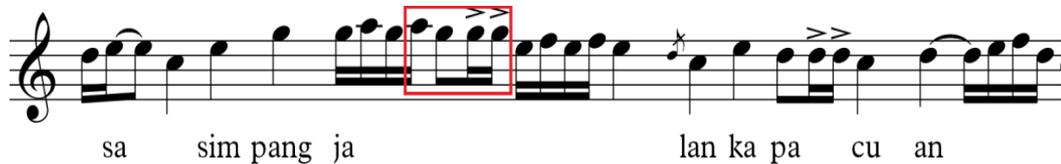
Pada kata “tigo” merupakan kata keempat dari empat kata dalam satu kalimat “balai balai basimpang tigo”, maka kata “tigo” dikatakan sebagai kata yg berada di akhir kalimat pertama pada dendang. Pada kata ‘tigo” terdapat teknik gadiiek yang disebut sebagai gadiiek ujuang. Untuk interval nada pada gadiiek menggunakan interval prim, second, dan second minor.

b) Kalimat kedua pada dendang Simarantang



Gambar 4.18

Kalimat kedua pada dendang Simarantang sebelum penggunaan teknik



Gambar 4.19

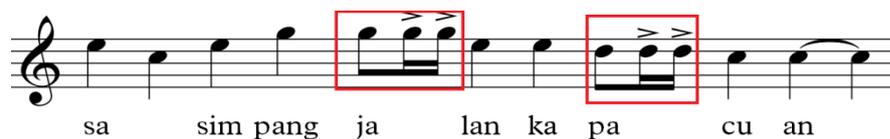
*Garinyiak tengah* pada kalimat kedua dendang Simarantang  
 (Lampiran video 4.8 pada detik ke 00.20 – 00.34)

Pada kata “jalan” merupakan kata kedua dari empat kata dalam satu kalimat “sasimpang jalan ka pacuan”, sedangkan teknik garinyiak hanya muncul pada suku kata “ja”, walaupun demikian suku kata “ja” tetap dikatakan sebagai kata yg berada di tengah kalimat kedua pada dendang. Maka pada kata “ja” dinamakan dengan garinyiak tengah. Untuk interval nada pada garinyiak menggunakan interval prim.

c) Kalimat ketiga pada dendang Simarantang



Gambar 4.20  
Kalimat ketiga pada dendang Simarantang sebelum menggunakan teknik



Gambar 4.21  
Garinyiak tengah dan garinyiak ujuang pada kalimat ketiga dendang Simarantang  
(Lampiran video 4.9 pada detik ke 00.35 – 00.47)

Pada kata “jalan” dan “pacuan merupakan kata kedua dan keempat dari empat kata dalam satu kalimat “sasimpang jalan ka pacuan”, teknik garinyiak muncul pada suku kata “ja” dan “pa”, karena suku kata “ja” dikatakan sebagai kata yang berada di tengah kalimat sedangkan “pa” dikatakan sebagai kata yang berada di akhir kalimat ketiga pada dendang. Maka pada kata “ja” dan “pa” dinamakan dengan garinyiak tengah dan garinyiak ujuang. Untuk interval nada pada garinyiak menggunakan interval prim.

### c. Dendang Simarantang Tinggi

Simarantang Tinggi artinya rentangan legaran Randai dan cerita yang sudah dipertunjukan dari awal sampai akhir ditutup dengan ucapan maaf kepada penonton jika selama pertunjukan berlangsung ada yang merasa tersinggung dengan kisah yang diceritakan atau pertunjukan yang dibawakan kurang berkenan dihati penonton. Sembah dan maaf ini disampaikan melalui gerak dan syair pada dendang Simarantang Tinggi. Dibawah ini merupakan teknik vokal yang diterapkan pada dendang Simarantang Tinggi, yaitu:

- 1) Posisi duduk bersimpuh dengan posisi lengan yang diletakkan ke lantai untuk pendandang wanita dan bersila dengan posisi lengan diletakkan di pipi sedikit dekat dengan telinga untuk pendandang pria.
- 2) Pernafasan yang digunakan pada dendang menggunakan pernafasan dada.
- 3) Pengucapan atau artikulasi yang digunakan lebih banyak menggunakan pengucapan A dan pengucapan I.
- 4) Resonansi menggunakan suara kepala dan suara tenggorokan yang penempatan suaranya terletak pada rongga hidung dan kepala.
- 7) Pada dendang Simarantang Tinggi terdapat tiga kalimat yang dalam satu kalimatnya terdapat 4 kata. Teknik yang digunakan pada dendang Simarantang Tinggi yaitu teknik *Garinyiak dan gadiiek*. *Garinyiak* yang digunakan pada dendang Simarantang Tinggi termasuk pada jenis *garinyiak dendang darek*. *Garinyiak* yang digunakan pada dendang yaitu *garinyiak tengah*. Sedangkan teknik *gadiiek* yang digunakan yaitu *gadiiek tengah dan ujuang*. Dibawah ini merupakan partitur dari dendang Simarantang Tinggi sebelum menggunakan teknik *garinyiak* dan *gadiiek*.

na di du lang sa du lang la i nam pan du lang

5  
a meh ba la bang ko nam pan du lang a meh bang ko

Gambar 4.22

## Partitur dendang Simarantang Tinggi

Berikut merupakan penempatan *garinyiak* pada setiap kalimat dendang

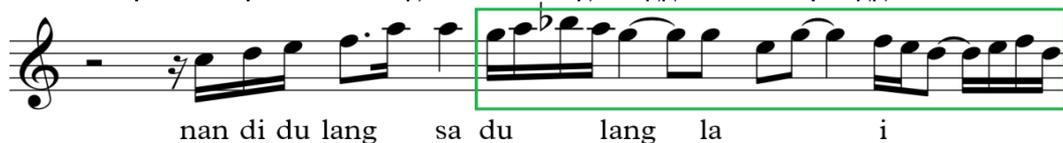
Simarantang Tinggi:

a) Kalimat pertama dandang Simarantang Tinggi



Gambar 4.23

Kalimat pertama pada dandang Simarantang Tinggi sebelum penggunaan teknik



Gambar 4.24

*Gadiiek ujuang* pada kalimat pertama dandang Simarantang Tinggi  
(Lampiran video 4.10 pada detik ke 00.01 – 00.11)

Pada kata “sadulang lai” merupakan kata ketiga dan keempat dari empat kata dalam satu kalimat “nan didulang sadulang lai”, maka kata “sadulang lai” dikatakan sebagai kata yg berada di tengah dan akhir kalimat pertama pada dandang. Pada kata ‘sadulang lai’ terdapat teknik gadiiek yang disebut sebagai gadiiek tengah dan gadiiek ujuang. Untuk interval nada pada gadiiek menggunakan interval prim, second, second minor, dan terst minor.

b) Kalimat kedua dandang Simarantang Tinggi



Gambar 4.25

Kalimat kedua pada dandang Simarantang Tinggi sebelum penggunaan teknik



Gambar 4.26

*Garinyiak tengah* dan *Gadiiek tengah* pada kalimat kedua dandang Simarantang Tinggi

(Lampiran video 4.11 pada detik ke 00.12 – 00.22)

Pada kata “dulang” merupakan kata kedua dari empat kata dalam satu kalimat “nampan dulang ameh bangko”, maka kata “dulang” dikatakan sebagai kata yg berada di tengah kalimat kedua pada dendang. Pada kata ‘dulang’ terdapat teknik garinyiak dan gadiiek yang dinamakan sebagai garinyiak tengah dan gadiiek tengah. Untuk interval nada pada gadiiek menggunakan interval prim, second, dan terst minor.

c) Kalimat ketiga dendang Simarantang Tinggi



Gambar 4.27

Kalimat ketiga pada dendang Simarantang Tinggi sebelum penggunaan teknik



Gambar 4.28

*Garinyiak tengah* dan *Gadiiek tengah* pada kalimat ketiga dendang Simarantang Tinggi

(Lampiran video 4.12 pada detik ke 00.23 – 00.34)

Pada kata “dulang” merupakan kata kedua dari empat kata dalam satu kalimat “nampan dulang ameh bangko”, maka kata “dulang” dikatakan sebagai kata yg berada di tengah kalimat ketiga pada dendang. Pada kata ‘dulang’ terdapat teknik garinyiak dan gadiiek yang dinamakan sebagai garinyiak tengah dan gadiiek tengah. Untuk interval nada pada gadiiek menggunakan interval prim, second, dan terst minor.

### C. Keterbatan Penelitian

1. Membatasi tema atau materi penelitian sekitar Teknik Vokal dalam hal ini yaitu pada “dendang Randai”.

2. Sumber atau liberator yang membakukan dendang masih sangat terbatas, sehingga peneliti harus mencari sumber dari beberapa Perguruan Tinggi.
3. Lokasi penelitian yang cukup jauh, menyebabkan komunikasi langsung dalam bentuk tatap muka dengan narasumber hanya dilakukan dua kali. Selanjutnya komunikasi dilakukan melalui email dan komunikasi telepon.
4. Pengalaman meneliti yang masih pada tahap belajar tentu menghadapi kendala, tetapi peneliti selalu mencari solusi dalam mengatasi kendala-kendala tersebut.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya, penulis menarik kesimpulan akhir mengenai teknik vokal dendang pada pertunjukan Randai , yang meliputi:

##### **1. Teknik Vokal Dendang dalam Pertunjukan Randai.**

- a) Sikap tubuh, duduk bersimpuh dengan posisi lengan yang diletakkan ke lantai untuk pendandang wanita dan bersila dengan posisi lengan di pipi sedikit dekat dengan telinga untuk pendandang pria. Posisi tubuh membungkuk dan posisi kepala merunduk kebawah.
- b) Pernafasan, teknik pernafasan yang digunakan pada dendang yaitu pernafasan dada yang pengambilan nafas melalui mulut dengan waktu yang singkat dengan diikuti membusungnya dada. Perut dalam keadaan kencang dengan posisi tubuh yang membungkuk sebagai penunjang nafas yang nantinya akan dikeluarkan secara perlahan.
- c) Artikulasi, artikulasi pada dendang tidak dituntut untuk terdengar jelas, karena dendang memiliki aturan yaitu berdendang dengan posisi mulut sedikit terbuka bagaikan menggigit sepotong korek api. Huruf vokal sebagai huruf malas yaitu huruf A, U, E, O, dan I tidak begitu terdengar jelas. Teknik artikulasi yang digunakan pada vokal tradisi memang tidak begitu diperhatikan yang terpenting adalah pengucapannya terdengar indah dan merdu.

- d) Resonansi dan penempatan suara pada dibagi menjadi dua bagian, yaitu: suara tenggorokan dan suara kepala. Menggunakan resonansi kepala saat menyanyikan nada tinggi, dan menggunakan resonansi mulut dan hidung saat menyanyikan nada rendah.
- e) Garinyiak, garinyiak terdiri dari garinyiak dendang pesisia yang bergelombang (*legato*) dan garinyiak dendang darek yang patah-patah (*staccato*). Garinyiak dibagi menjadi tiga bagian yaitu garinyiak pangka (awal), garinyiak tengah (tengah), dan garinyiak ujuang (akhir). Teknik garinyiak berasal dari tekanan pada tenggorokan di pendandang, jika teknik ini sudah dikuasai oleh pendandang garinyiak ini akan muncul dengan sendirinya.
- f) *Gadiiek*, merupakan teknik dendang yang ada pada dendang Minangkabau. Teknik *Gadiiek* berasal dari pergerakan rahang bawah yang digerakan oleh si pendandang. *Gadiiek* terbagi menjadi tiga bagian, yaitu *gadiiek pangka*, *gadiiek tengah*, dan *gadiiek ujuang*.

## **2. Teknik vokal dendang Dayang Daini, Simarantang dan Simarantang Tinggi.**

Teknik vokal pada ketiga dendang yakni dendang Dayang Daini, Simarantang, dan Simarantang Tinggi, pada umumnya menggunakan teknik vokal dendang. Secara khusus dapat disimpulkan perbedaan dalam menggunakan garinyiak dan gadiiek pada setiap dendang.

- a) Teknik yang dipakai pada dendang dayang daini yaitu garinyiak. Garinyiak yang digunakan termasuk pada jenis *garinyiak* dendang darek yaitu patah-

patah atau disebut dengan Staccato. *Garinyiak* yang digunakan pada dendang menggunakan *garinyiak tengah* dan *garinyiak ujuang*.

- b) Teknik yang digunakan pada dendang Simarantang yaitu teknik *Garinyiak* dan *Gadiiek*. *Garinyiak* yang digunakan termasuk pada jenis *garinyiak* dendang darek yaitu patah-patah atau disebut dengan Staccato. *Garinyiak* yang digunakan pada dendang yaitu *garinyiak ujuang* dan *Gadiiek* yang digunakan pada dendang yaitu *gadiiek tengah*.
- c) Teknik yang digunakan pada dendang Simarantang Tinggi yaitu teknik *Garinyiak* dan *Gadiiek*. *Garinyiak* yang digunakan termasuk pada jenis *garinyiak* dendang darek yaitu patah-patah atau disebut dengan Staccato. *Garinyiak* yang digunakan pada dendang yaitu *garinyiak tengah* dan *Gadiiek* yang digunakan pada dendang yaitu *gadiiek tengah* dan *gadiiek ujuang*.

## **B. Implikasi**

Hasil penelitian teknik vokal dendang salam pertunjukan Randai yang mengacu pada teknik vokal dasar memiliki beberapa implikasi antara lain perlunya pembelajaran vokal tradisi yang diselingi oleh pengetahuan teknik vokal dasar agar dapat meningkatkan kualitas seorang penyanyi tradisi. Kemudian implikasi terhadap penulisan literatur mengenai vokal tradisi yang perlu ditambah dengan tujuan agar mudah dipelajari oleh generasi penerus. Implikasi terhadap dunia pendidikan yaitu mengupayakan untuk memasukan mata pelajaran musik tradisi ke dalam kurikulum sekolah sebagai salah satu wawasan nusantara dan pelatihan di sanggar-sanggar seni sebagai upaya pelestarian budaya.

### **C. Saran**

Perkembangan kesenian tradisional akan sangat tergantung kepada kesenian itu sendiri, pendukungnya, serta tempat di mana kesenian itu tumbuh. Begitu pula halnya dengan kesenian Dendang Randai, eksistensinya terutama pada teknik vokal dendang perlu dilestarikan dalam kegiatan nyata dan berkesinambungan untuk tujuan pelestarian seni budaya.

Sebagai salah satu jenis kesenian tradisional, kesenian dendang Randai perlu mendapat perhatian serta upaya-upaya dari berbagai pihak baik seniman, masyarakat, maupun pemerintah daerah setempat. Upaya itu bukan hanya pada kegiatan pelestarian saja, tetapi perlu suatu upaya meregenerasikan pendukung dari kesenian itu supaya tidak punah. Selain itu penulis memberikan saran dan masukan kepada sanggar seni sebagai tempat pelatihan Dendang Randai. Dalam perkembangannya, sanggar seni ini masih butuh penanganan lebih serius dari para pengelolanya, agar berperan dalam menjadikan tempat pelatihan seni dendang Randai yang diminati oleh masyarakat. Untuk mengarah pada tujuan itu peneliti memberikan beberapa saran yang mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi semua pihak, diantaranya :

#### **1. Bagi Pemerintah**

Kesenian tradisional dendang Randai bukan hanya sekedar aset yang dijadikan kebanggaan daerah, tetapi yang lebih penting lagi adalah potensi kesenian agar dibina dan dikembangkan melalui kebijakan pemerintah yang memberikan fasilitas pertunjukan dan pelatihan kepada seniman. Karena dengan cara inilah kesenian akan tetap hidup dengan kehidupan sosial masyarakat

pendukungnya. Untuk itu peneliti mengusulkan agar pemerintah daerah lebih banyak memprogramkan kegiatan-kegiatan kesenian dengan mengadakan berbagai pertunjukan kesenian khususnya kesenian dendang Randai baik ditingkat desa, kecamatan dan kabupaten.

## **2. Bagi Keluarga *Sanggar Bukik Junjuang Sirih Paninggahan***

Sanggar Bukik Junjung Sirih harus tetap dipertahankan dengan peningkatan kualitas karyaannya dan kegiatan yang melibatkan masyarakat. Oleh karena itu, langkah yang terbaik adalah ciptakanlah suasana kreativitas terus menerus, sampai kemudian terciptanya generasi kreatif berikutnya sebagai generasi penerus dari generasi yang ada sekarang.

## **3. Bagi Masyarakat**

Dalam upaya pelestarian kesenian tradisional yang tidak kalah pentingnya adalah adanya dukungan dari masyarakat. Untuk itu alangkah baiknya masyarakat mulai memberikan sumbangan yang nyata untuk kegiatan pelestarian kesenian tradisional khususnya kesenian dendang Randai di Paninggahan Kabupaten Solok Sumatera Barat.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

- Amir. (1985). *Upacara Tradisional (Upacara Kematian) daerah Sumatera Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Caturwati, E. (2008). *Tradisi sebagai Tumpuan Kreativitas Seni*. Bandung: Sunan Ambu STSI.
- Efrinon, E. (1989). *Dendang Minangkabau Suatu Tinjauan Dari Segi Tipenya*. Padang Panjang : ASKI Padang Panjang.
- Gede, I. (2011). *Antropologi Budaya*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Hanefi. (2004). *Talempong Minangkabau*. Bandung : Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional UPI.
- Harun, C. (1995). *Kesenian Randai di Minangkabau*. Jakarta: Proyek Pembinaan Media Kebudayaan Ditjen Kebudayaan.
- Kadir, M. (1990). *Dendang Darek Salah Satu Jenis Dendang Minangkabau*. Padang Panjang : ASKI Padang Panjang .
- Katamsi, A. (2011). *Pedoman Pelafalan Seriosa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Martamin, M. (1977). *Ensiklopedia Musik dan Tari Daerah Sumatera Barat*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan .
- Moleong, L. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remadja Karya CV.
- MY, R. (2008). *Paduan Olah Vokal*. Yogyakarta: Medpress.
- Nurofik. (2012). *Mengenal Seni Musik Nusantara*. Depok: PT Media Cerdas Nasional.
- Oktara, B. (2011). *6 Jam Jago Teknik Vokal*. Jakarta: Gudang Ilmu.
- Rasjid, M. M. (1979). *Kaluak Randai*. Bukit Tinggi: PUSTAKA INDONESIA.

Samah, A. (1984). *Tari Rakyat Daerah Minangkabau* . Sumatera Barat: Proyek Pengembangan Kesenian Sumatera Barat.

Sedyawati, E. (2000). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan* . Jakarta: SINAR

HARAPAN.

Sedyawati, E. (2008). *Ke Indonesia dalam Budaya* . Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Simanungkalit , N. (2008). *Teknik Vokal Paduan Suara* . Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Suwandi, T., & dkk. (2014). *Apresiasi Musik*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan UNJ.

#### B. Jurnal

Supanggih, R. (1996). Seni Pertunjukan dalam Upacara Roket Pandhaba di Madura. *Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*, 1.

## **Lampiran 1**

### **INSTRUMEN WAWANCARA**

#### **Tujuan Umum:**

Mendapatkan data mengenai Tinjauan Teknik Vokal Dendang pada pertunjukan Randai.

#### **Tujuan Khusus:**

1. Mendapatkan data mengenai Dendang yang ada pada Pertunjukan Randai.
2. Mendapatkan data mengenai Teknik Vokal Dendang yang dipakai pada pertunjukan Randai.

#### **Indikator:**

Narasumber atau pakar yang dipilih dalam pencarian data untuk memberikan penjelasan mengenai:

1. Deskripsi Tinjauan Teknik Vokal Dendang pada Pertunjukan Randai.
2. Deskripsi Teknik Vokal Dendang yang dipakai pada Dendang Dayang Daini, Simarantang, dan Simarantang Tinggi.

## Lampiran 2

## PEDOMAN WAWANCARA

No	Aspek	Instrumen	Narasumber
1.	Pertunjukan Randai	a. Asal usul Randai b. Perkembangan Randai c. Perbedaan Randai dengan kota/daerah di Minangkabau d. Randai daerah Paninggahan	Akademisi dan Praktisi/ Seniman Tradisional.
2.	Dendang	a. Asal usul Dendang b. Perkembangan Dendang c. Pengertian Dendang d. Jenis Dendang e. Pembagian gaya Dendang f. Proses awal pembelajaran Dendang g. Metode awal pengajaran Dendang	Akademisi dan Praktisi/ Seniman Tradisional.
3.	Dendang Randai	a. Asal usul Dendang Randai b. Pentingnya dendang dalam pertunjukan Randai c. Fungsi dendang	Akademisi dan Praktisi/ Seniman Tradisional.

		<p>d. Pola melodi yang dibakukan pada dendang Randai</p> <p>e. Dendang wajib pada pertunjukan Randai</p> <p>f. Kapan dendang wajib diterapkan pada pertunjukan</p>	
4.	Teknik Vokal Dendang Randai	<p>a. Teknik vokal khusus pada Dendang</p> <p>b. Apakah teknik vokal dasar pada dendang digunakan seperti sikap tubuh, pernafasan, artikulasi, dan resonansi</p> <p>c. Posisi yang digunakan pendendang</p> <p>d. Teknik pernafasan yang digunakan pendendang</p> <p>e. Teknik artikulasi yang digunakan pendendang</p> <p>f. Teknik resonansi yang digunakan pendendang</p> <p>g. Teknik garinyiak</p> <p>h. Teknik gadiiek</p>	Akademisi dan Praktisi/ Seniman Tradisional.

### Lampiran 3

#### Hasil Wawancara

Pewawancara : Ratih Austriani

Narasumber : Mohammad Halim

Waktu : 28 April 2017

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	<p>Bagaimana kedudukan vokal di dalam tradisi Minangkabau?</p>	<p>Oh dia itu berbentuk ansambel kecil, tidak memakai gamelan dan lainnya. Ansambel kecil misalnya khusus untuk dendang Randai sebetulnya berangkat dari dendang tradisi ansambelnya pasti yang umum ya yang lazim kalau tidak tiup kalau tidak gesek. Ya ansambel vokal ini dia berpasangan, tidak ada dendang yang berjalan sendiri. Tetapi memang ada beberapa dendang yang memang berjalan sendiri. Nah dendang untuk Randai yang ini nih dulunya tidak juga berbentuk ansambel dia berjalan sendiri tetapi pada waktu tertentu entah kapan mulainya. Pokoknya setiap Randai mulai pesat di daerah</p>

		Minangkabau ia bergabung dengan alat tiup dan bergabung juga dengan alat gesek.
2.	Apakah pengertian Dendang?	Dendang adalah ungkapan perasaan yang di lagukan melalui suara yang di nyanyikan.
3.	Bagaimana asal usul Dendang?	Asal usul dendang itu tidak terlepas dari unsur pertanian, itu orang-orang petani dan orang-orang nelayan. Dimana dia setelah letih bekerja lalu dia beristirahat. Karena tidak ada yang dimainkan instrument juga dulu belum ada, modalnya hanya dari suara saja. Lalu dia menyusun kata-kata, dan kalau dia hanya berkata-kata saja tidak enak. Maka dia mencoba untuk mencari iramanya sendiri. Kalau tidak enak menurutnya lalu ia musyawarahkan kepada kawannya. Kalau mereka berkumpul saat itu juga bisa membandingkan mana melodi dendang yang baik dengan satu sama lainnya.

		<p>Setelah membandingkan akan dipilih mana melodi dendang yang paling baik itu melodi yang dibakukan. Maka dari itu, Seni pertama yang lahir di Minangkabau itu adalah seni vokal karena menurut orang dulu itu modalnya murah hanya dengan suara saja.</p>
4.	<p>Bagaimana perkembangan dendang Minangkabau hingga saat ini?</p>	<p>Perkembangan dendang saat ini arahnya itu ke dunia industri lebih orientasinya ke bisnis. Sangat sedikit yang bertahan di dunia tradisi yang betul-betul mau untuk meneruskan atau melestarikan tradisi dan itu hanya dikalangan orang-orang yang hidup di kampung yang tua-tua itu mereka lebih tinggi keinginannya untuk mempertahankan terutama yang hidup di daerah perdesaan atau perkampungan itu yang membela untuk kelestarian dendang-dendang tradisi. Selebihnya orientasinya hanya ke bisnis dalam bentuk hajatan, dalam bentuk dunia rekaman, dan dikalangan</p>

		<p>pariwisata. Itulah perkembangannya sekarang dan kalau perkembangan secara akademik itu sangat berkembang di dunia komposisi musik para komposer malah lebih tertarik dengan dendang-dendang tradisi dan malah mencari sumber-sumbernya karena untuk menjadikan inspirasi. Khususnya komposer yang sering berkiprah pada iringan tari karena menurut komposer menjadikan pengalaman batin dan akan dijadikannya sebagai inspirasi. Nah itulah di dunia akademik dan dunia kesenimanan. Dendang klasik ini memang dicemaskan akan punah tapi kita sebagai orang Minangkabau tidak mau dendang ini punah. Nah memang ada orang itu misalnya dia di kampung hidupnya dikampung aga menderita atau aga tertekan lalu dia pergi keluar dari wilayah Minangkabau ya merantau ketempat lain jadi pengusaha besar ya jadilah dia orang kaya. Tapi saat</p>
--	--	--

		<p>remajanya dulu dia pernah merasakan dunia tradisi itu begitu dia sudah puas dengan kekayaannya nah lalu dia rindu dengan dunia tradisi itu dan kembali lah ke kampung untuk merasakan lagi masa-masa dimana ia dulu selalu memainkan kesenian tradisi Minangkabau. Nah ini yang jarang di alami oleh anak-anak jaman sekarang. Ya walaupun ada beberapa remaja yang sadar akan keseniannya sendiri, walaupun tak banyak melalui faktor keluarganya yang juga seniman yang melestarikan tradisi Minangkabau.</p>
5.	<p>Ada berapa jenis Dendang Minangkabau?</p>	<p>Oh, Ada Dendang Darek nuansa darek, nah darek tuh sama dengan daratan atau pedalaman. Darek ini dibagi lagi ada juga Dendang luhak atau rantau. Kemudian ada Dendang Megic atau Dendang Pitunang yang di dalam terdapat ilmu-ilmu seperti Dukun. Kemudian ada Dendang Sakral,</p>

		Dendang Bakaba nah itu Randai dendang yang di dalam terdapat alur cerita narasi sifatnya, Dendang Ronggeng, Dendang tari tradisi. Yaa saya kira itu dulu setau saya.
6.	Dendang pada pertunjukan Randai termasuk pada jenis dendang yang mana?	Dendang Randai ini termasuk dendang kaba yang di dalam nya terdapat cerita bebas dan dendangnya pun boleh bebas. Dendang kaba lebih bercerita dan kadang-kadang berbentuk pantun kadang-kadang juga tidak berbentuk pantun.
7.	Apakah dalam vokal minang terdapat pembagian gaya?	Kalau untuk gaya di Minangkabau ini ya yang tadi saya bilang, gaya Darek dan gaya Pesisia yang sudah dicontohkan tadi perbedaan yang sangat jelas. Ya masing-masing gaya juga memiliki ciri khasnya masing-masing. Ada juga perbedaan dari instrumentnya yang dipakai, itu yang bisa membedakan sekali. Misalnya kalau di darek menggunakan Instrumen Rabab atau

		saluang. Orang yang mengerti jika pendandang di iringi oleh rabab atau saluang orang bisa langsung membedakan ini orang darek ya begitulah.
8.	Bagaimana proses awal pembelajaran dendang?	Oh prosesnya pertama lingkungan dulu, karena kalau kita ada dilingkungan tersebut kita akan terbiasa melakukannya. Dari hal turun menurun pun misalnya dari keluarga itu bisa membuat kita terbiasa dan bisa berdendang dengan sendiri ya karna itu tadi karena sudah terbiasa mendengarkan Dendang atau bunyian saluang setiap harinya.
9.	Bagaimana metode pengajaran dendang terhadap seseorang yang baru saja mempelajari dendang?	Saat berdendang mungkin sangat berbeda dengan vokal klasik yang harus melakukan pemanasan terlebih dahulu sebelum bernyanyi sebenarnya ya bagus melakukan pemanasan tapi dalam vokal tradisi tidak ada pemanasan ya khususnya di vokal tradisi minang. Ya

		<p>saya tidak tau kalau vokal tradisi yang lainnya jadi saat bernyanyi ya langsung saja bernyanyi. Metode yang pertama saya lakukan adalah melafazkan ejaannya. Selanjutnya untuk artikulasi, yang pertama huruf hidup. Kalau untuk artikulasinya tidak boleh dijelas-jelaskan itu lah yang membedakan teknik vokal barat dan tradisi. Kalau misalnya artikulasi dijelaskan pada vokal tradisi minang jatuhnya menjadi pop minang. Jadi hurufnya tuh terdengar seperti huruf malas seperti artikulasi A, U, E, O tidak boleh terdengar jelas kecuali I itu baru seperti artikulasi bisanya yang jelas. Dan untuk posisi mulut pun tidak boleh terbuka lebar, kalau bisa berdendang itu posisi mulut sambil tertutup. Kalaupun terbuka maksimal seperti menggigit satu batang korek api. Mungkin aga lucu ini, biasanya setiap kelas vokal saya selalu menyuruh mahasiswa untuk menggigit korek api setelah itu mereka berdendang</p>
--	--	--

		<p>sambil menggigit satu batang korek api tersebut. Ini saya lakukan agar mereka terbiasa bernyanyi tanpa harus membuka mulutnya lebar-lebar. Selanjutnya untuk melatih garinyiak tadi menggunakan artikulasi A, I, U, E, O yang di putus – putus agar tenggorokan mereka terbiasa. Ada lagi teknik lain yang bernama Gadiyiak, jadi bunyinya itu seperti menyayat atau sayatan melodi. Dulu saya pernah diberitahu oleh guru saya, kalau kamu mau jago berdendang kamu juga harus bisa mengaji Al-Quran. Mengapa demikian, karena di dalam mengaji pun kita terkadang memainkan melodi dan itu hampir sama dimainkan pada dendang minangkabau.</p>
10.	<p>Bagaimana perkembangan kesenian Randai Minangkabau?</p>	<p>Perkembangan kesenian Randai ya tidak terlalu pesat dan tidak terlalu menurun ya grafiknya datar saja. tetapi tidak ada acara-acara musim-musiman, artinya seniman makin semangat untuk</p>

		<p>membuat karya Randai karena bulan-bulan sekarang ini adalah bulan-bulan dimana sedang adanya pencairan dana pemerintah nah saat itu pasti selalu diadakan event atau festival kesenian Minangkabau yang di dalam nya pasti ada perlombaan dendang saluang, rabab, atau iringan lainnya termasuk dengan lomba Randai itu sendiri. Setiap festival kesenian perlombaan Randai ini ya selalu ada. Itu yang membuat para seniman semangat untuk menggarap Randai karena Randai ini selalu menjadi ajang yang bergengsi di kesenian minangkabau. Tetapi memang hanya setiap setahun sekali diadakannya festival ini yang membuat seniman-seniman Randai ini renggang kembali. Ya kalau tidak acara festival ini mungkin diacara tagak panghulu yang artinya datuk-datuk dia dinobatkan untuk menjadi datuk itu pasti akan diadakan pesta besar-besaran di</p>
--	--	---

		kampung tersebut ya salah satu kesenian Randai ini pasti ditampilkan.
11.	Apakah Randai di setiap daerah/kota memiliki perbedaan?	Ya perbedaannya mungkin kalau di luhak tidak suka terlalu banyak variasi gerak dan tidak menambah instrument lain mereka hanya memakai vokal saja tanpa iringan. Seperti di daerah bukit tinggi tidak memakai instrument paling kecil memakai talempong pacik ya yang fungsinya hanya memanggil para penonton untuk berkumpul setelah itu tidak dipakai kembali. Kalau daerah luhak rantau itu dia lebih suka pamer dia ingin terlihat lebih menarik dengan pakaian yang gemerlapan, alatnya di ramai-ramaikan dengan alat-alat lain, gerakannya pun lebih banyak di koreografikan menjadi tari. Kalau dipedalaman lebih original atau asli dia lebih banyak ke gerakan silat tidak terlalu banyak menari nah itu bedanya.
12.	Bagaimana dengan Randai di	Nah itu unsur silatnya sangat kuat disana

	daerah Paninggahan?	dan mereka mengkolaborasikan silat dan gerak tari tapi tidak terlihat terlalu menari tapi tetap saja lebih terlihat gerakan silatnya. Kalau Untuk dendang dia ada campuran, ada memakai pupuik daun kelapa pakai batang padi, ada juga bansi ya fungsinya ini kalau ada cerita sedih dan dendang yang sedih nah si bansi inilah yang dipakai.
13.	Apakah fungsi dendang dalam pertunjukan Randai?	Fungsi dendang adalah untuk menyampaikan kaba sesuai dengan cerita yang ada pada pertunjukan Randai tersebut.
14.	Di dalam pertunjukan Randai berapa dendang yang dibawakan?	Oh ada dayang daini, simarantang, pembatas, penutup, lalu dendang-dendang peralihan. Ya dendang peralihan itu ada sekitar 6 dendang paling banyak 12. Sebenarmnya tergantung dengan berapa babak yang dibawakan. Ini untuk jaman sekarang, kalau dahulu bisa sampai 2 hari 2 malam dibawakannya pertunjukan Randai ini

		bisa samapai 20-30 dendang dibawakan, kalau sekarang hanya 10-12 dendang saja.
15.	Adakah pola melodi pada dendang yang telah dibakukan khususnya di dalam dendang pertunjukan Randai?	Ya untuk dendang Randai ini yang sudah dibakukan itu melodi Dayang Daini, Simarantang, Simarantang Tinggi, dan satu lagi Talingkin. Talingkin ini sebenarnya lagu wajib pada bagian penutup tetapi setiap di festival pertunjukan Randai jika lagu talingkin ini tidak dibawakan tidak menjadi masalah tetapi kalau dendang Dayang Daini, Simarantang, dan Simarantang dari ketiga lagu ini ada yang tidak dibawakan ini menjadi tidak sah karena ini lagu wajib yang wajib dibawakan di dalam pertunjukan Randai apapun itu.
16,	Apakah dendang minang memiliki teknik vokal yang khusus dalam bernyanyi? Apa saja nama teknik-teknik	Ada, teknik yang khusus perut dikeraskan (pernafasan diafragma) kalau tidak memakai ini tidak akan keluar teknik tradisinya, nafas dalam

	tersebut?	taming-tamming tertentu ditahan untuk memanjangkan nafas disaat bernyanyi ya menahannya ini di dada ( pernafasan diagfragma dan dada), posisi duduk tidak seperti jawa atau sunda. Posisi duduk di minang pada saat bernyanyi tu harus aga merunduk atau membungkuk kalau yang perempuannya bersimpuh. Fungsi merunduk inilah yang membuat nafas si pendandang ini jadi lebih panjang, garinyiak atau cengkok ini lebih banyak di produksi dari tenggorokan dan gadiyiak pun sama di produksi dari tenggorokan.
17.	Menurut teori musik barat, teknik bernyanyi ada 3 unsur yang harus diperhatikan yaitu pernafasan, artikulasi, dan resonansi. Apaka teknik-teknik tersebut dipakai juga pada dendang Minangkabau?	Teknik yang khusus perut dikeraskan (pernafasan diagfragma) kalau tidak memakai ini tidak akan keluar teknik tradisinya, nafas dalam taming-tamming tertentu ditahan untuk memanjangkan nafas disaat bernyanyi ya menahannya ini di dada ( pernafasan diagfragma dan dada), posisi duduk tidak seperti jawa

		<p>atau sunda. Posisi duduk di minang pada saat bernyanyi tu harus aga merunduk atau membungkuk kalau yang perempuannya bersimpuh. Fungsi merunduk inilah yang membuat nafas si pendandang ini jadi lebih panjang, garinyiak atau cengkok ini lebih banyak di produksi dari tenggorokan dan gadiyiak pun sama di produksi dari tenggorokan. Nah kalau istilah resonansi pada vokal tradisi minang tidak ada ya istilah di tradisi minang itu ada bagumam, bagumam yang kebawah biasanya untuk lagu-lagu sedih . kalau dilihat dari pengertian resonansi itu adalah pemetaan suara diatas, pemetaan suara dibawah itu mungkin menjadi ciri khas setiap daerah saja. seperti di daerah darek karakter suaranya banyak yang bagumamnya rendah atau kebawah, sedangkan karakter orang pesisia itu suara bagumamnya itu tinggi karena</p>
--	--	--

		melihat dari keadaan lingkungannya.
18.	Dari banyaknya dendang Randai apakah dendang Dayang Daini, Simarantang, dan Simarantang Tinggi termasuk dendang yang wajib dibawakan dalam pertunjukan tersebut?	Iya benar.. ya sudah tadi saya jelaskan bahwa dendang wajib apapun jenis Randai itu seragam semuanya dendang Dayang Daini, Simarantang, dan Simarantang Tinggi ini wajib dibawakan.
19.	Jika dilihat dari segi lirik dan melodi apakah benar dendang Dayang Daini, Simarantang, dan Simarantang Tinggi sudah pakem dan tidak bisa diubah-ubah lagi?	Untuk segi melodi dendang wajib pada Randai ini memang sudah dibakukan dan tidak bisa diubah-ubah lagi, tetapi kalau dari segi liriknya lirik bisa di ubah sesuai dengan cerita yang dibawakan.
20.	Kapan masing-masing dendang diterapkan pada pertunjukan Randai?	Dendang Daini dibawakan saat pembukaan, Dayang Daini ini adalah dendang persembahan kepada penoton atau dendang yang isinya meminta izin kepada penoton kalau Randai ini akan dipertunjukan. Simarantang adalah dendang setelah dayang daini, kalau

		dendang ini sudah dibawakan berarti cerita akan dimulai. Sedangkan Simarantang tinggi dibawakan saat cerita dalam Randai ini sudah habis.
--	--	---

### Hasil Wawancara

Nama : Ratih Austriani

Narasumber : Alamsur (Mantikoto)

Alokasi waktu : 29 April 2017

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sudah berapa lama bapak menjadi seniman dendang klasik?	Saya sudah berdendang-dendang nih mulai dari tahun 50 sampai sekarang.
2.	Bagaimana proses awal pembelajaran dendang?	Pertama belajar dendang nih dari awal ikut kesenian Randai. Kan kesenian di minangkabau ini ada tari piring, pencak silat, tari Randai, dan juga dendang. Mulai dari kecil saya kan tukang gembala, ya saat saya menggembala ini saya membaa sapi ke lading ya dari lading ke ladang-ladang. Ya saya sering naik keatas pohon nah itu lah pertama kali saya mulai belajar dan

		<p>mendengarkan dendang dari orang-orang yang terdahulu yang ada di minangkabau ini. iya saya sambil menggembala itu saya sambil belajar berdendang. Dan saya juga dulu sempat ikut di sanggar untuk belajar berdendang, silat, dan Randai.</p>
3.	<p>Bagaimana cara khusus agar bisa berdendang?</p>	<p>Semua yang kita lakukan ini ya harus tumbuh dari rasa dahulu dan mempunyai suatu kecintaan dengan apa yang ingin kita pelajari kalau sudah cinta pasti kita akan lebih dengan mudahnya mendapatkan apa yang kita inginkan. Ya mungkin dari sering mendengarkan saja itu juga membuat kita makin lama makin terbiasa dan bisa melakukannya.</p>
4.	<p>Bagaimana asal usul Randai?</p>	<p>Dulu nama Randai ini adalah Simarantang. Nah asal-usulnya Randai di minangkabau ini dari daerah tuan gadang batipuh. jadi Randai ini pertama kali di daerah batipuh, daerahnya itu di batu sangkar bisa dibilang dengan daerah tanah datar. Ini lah daerah pertama kali yang menciptakan Randai.</p>

		<p>Tuan gadang batipuah ini tempat asal penciptanya petuah-petuah yang ada di Minangkabau. Setelah itu dibawanya Randai itu ke daerah payakumbuh, jadi nama Randai di payakumbuh tuh Randai pakbawak itu cerita disana yang mengajarkannya orang-orang batipuh itu. Sesudah itu diajari pula ke paninggahan ini nomer dua kesini diajari orang batipuh itu. Jadi di batipuah itu tempat pencetusan petuah-petuah kata-kata minang. Ya jadi asal-usul Randai itu diambilnya dari huruf “ba” di dalam al-Quran. Kata “ba” ini menjadi “baRandai”, “bacarita”, “bakaba”, “baandai-andai”. Nah itu lah pencipta Randai minangkabau ini. Maka dikatakan adat di minangkabau itu berpegang kepada al-Quran. Di dalam Randai kejadian apapun bisa diceritakan seperti kisah kehidupan seseorang, cerita mitos dan lain-lain.</p>
5.	Bagaimana asal usul	Kalau dendang Randai simarantang tuh

	dendang?	menurut alamnya, alamnya disini itu ada bukit, ada jurang, ada lembah ya itu menurut alamnya disini tuh. Makanya nadanya tuh kan turun naik sesuai dengan alamnya.
6.	Dari banyaknya dendang Randai apakah dendang Dayang Daini, Simarantang, dan Simarantang Tinggi termasuk dendang yang wajib dibawakan dalam pertunjukan tersebut?	Ya dendang wajib pada Randai ini ada 3 mempunyai asal-usulnya juga. Kejadian alam pun juga mempunyai 3 asal-usulnya, yang pertama Sang Pencipta, yang kedua Nabi Muhammad SAW, dan yang ketiga diciptakannya Nabi Adam AS nah baru lah berkembang biak orang-orang di dunia ini. Kalau dipemerintahan ada aturan agama, ada aturan adat, ada aturan pemerintah emm 3 juga ya inilah filosofinya. Yang ada di dunia pasti memiliki arti tersendiri.
7.	Apakah ada cara khusus untuk melatih cengkok atau garinyiak?	Ya harus sering mencoba. Sebenarnya cengkok-cengkok daerah paninggahan ini jauh berbeda dengan daerah agam atau bukit tinggi. Kalau daerah bukit tinggi itu banyak yang mendatar suaranya, kalau di daerah paninggahan ini suara bisa tinggi

		<p>setinggi-tingginya bisa rendah serendah-rendahnya. Orang-orang paninggahan bisa membawakan gaya garinyiak daerah agam, tetapi orang agam tidak bisa mengikuti gaya garinyiak daerah paninggahan. Biarpun orangnya itu biasa berdendang sulit kalau mengikuti daerah sini.</p>
8.	Apa arti Bagumam?	<p>Bagumam itu suara yang ditahan. Orang agam banyak yang memakai gaya bagumam. Kalau di daerah paninggahan ini suara lebih lantang hanya beberapa yang memakai teknik baguman itu. Maka dari itu suara orang-orang paninggahan itu keras-keras.</p>
9.	Apakah filosofi dari lingkaran penari Randai?	<p>Filosofinya melingkar seperti arah jarum jam yang artinya perjalanan waktu.</p>
10.	Apa arti istilah dari Luhak Nan Tigo?	<p>Ya luhak na tigo itu pembagian 3 daerah. Ada istilah marawa bendera minangkabau yang berwarna merah kuning hitam nah itu mengartikan luhak nan tigo. Merah itu daerah agama ya bukit tinggi, kuning tanah datar ya paninggahan, dan hitam itu</p>

		payakumbuh.
--	--	-------------

### Hasil Wawancara

Nama : Ratih Austriani

Narasumber : Piterman

Alokasi waktu : 19 Juni 2017

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana sikap tubuh saat bernyanyi untuk pendandang?	Sikap tubuh atau postur tubuh saat bernyanyi pada dendang untuk wanita duduk bersimpuh dengan posisi lengan yang diletakkan di lantai dan duduk bersila dengan posisi lengan di pipi sedikit dekat dengan telinga untuk pendandang pria dan badan membukuk begitu juga dengan posisi kepala yang merunduk.
2.	Apakah benar posisi yang digunakan pendandang saat bernyanyi yaitu duduk bersimpuh untuk wanita dan duduk bersila	Iya benar, Sebenarnya posisi bernyanyi seperti itu merupakan kebiasaan yang terbiasa dilakukan. Dendang Minangkabau ini kan lahir awalnya melalui ratapan seseorang. Saat seseorang itu merasa sedih mereka

	<p>untuk pria?</p>	<p>tidak mungkin berdendang dengan posisi yg tegak dan suara yang lantang. Posisi mereka pasti akan merunduk membungkuk dan suara yang keluar pun jadi tak jelas terdengar. Nah kebiasaan ini lah yang akhirnya terbawa menjadi posisi yang terbiasa dilakukan saat berdendang klasik. Walaupun suasana lagu sedang senang atau pun sedih pasti cara membawakan dendang klasik seperti demikian, ya itulah yang membuat ke ciri khasan dendang klasik.</p>
3.	<p>Bagaimana teknik pernafasan yang digunakan pendendang saat bernyanyi?</p>	<p>untuk pernafasan ya seperti biasanya saja. udara diambil dari hidung lalu dikeluarkan di mulut ya untuk menahannya ya disimpan diperut. Ya posisi tadi, posisi membungkuk pada saat berdendang merupakan penunjang nafas yang nanti akan dikeluarkan. Dan saat pendendang akan bernyanyi dengan nada yang tinggi sudah pasti</p>

		kepala akan semakin merunduk kebawah.
4.	Apakah benar di dalam berdendang ada aturan yang tidak diperkenankan membuka mulut terlalu lebar seperti vokal pada umumnya?	yang tadi saya katakan karena semua dendang berasal dari dendang ratapan yang setiap bernyanyi atau berdendang sudah pasti tidak akan terdengar jelas dan itu terbawa kepada dendang klasik lainnya walaupun isi syair dendang tersebut senang tetap saja posisi mulut hanya terbuka sedikit saja. pembentukan suara berasal dari lidah atau rongga mulut.
5.	Teknik artikulasi apa saja yang lebih banyak digunakan pada dendang?	A, I, U, E, dan O digunakan saat berdendang tetapi ya tidak begitu jelas terdengar huruf vokalnya.
6.	Apa itu garinyiak menurut anda?	garinyiak dan cengkok itu beda. Cengkok kan biasanya hanya hiasan saja dan kalau cengkok itu kan pada gaya pembawaanya. Kalau garinyiak itu disebut teknik juga dalam dendang. Karena kalau sudah menguasai teknik garinyiak ya garinyiak itu akan muncul

		dengan sendirinya.
7.	Apakah benar garinyiak terbagi menjadi tiga posisi penempatannya seperti garinyiak pangka, garinyiak ujuang, dan garinyiak tengah?	kalau dalam sebuah analisis penulisan ya benar tetapi sebenarnya garinyiak itu bisa muncul kapan saja karena garinyiak merupakan salah satu teknik yang adanya tekanan dari tenggorokan dan muncul biasanya disaat nada-nada yang tinggi. Kalau untuk dibakukan dipenulisan ya mungkin seperti itu ya namanya juga teori tapi kalau bicara tentang vokal tradisi itu sebenarnya bebas dimananya saja.
8.	Apa itu gadiiek menurut anda?	ya gadiiek itu juga teknik, pembentukan teknik berasal dari rahang yang digerakan sedangkan garinyiak tekniknya berasal dari tenggorokan.
9.	Bagaimana asal-usul dendang Randai yang anda ketahui?	ya jadi dulu itu pendandang pada Randai sebenarnya ikut dalam legaran Randai atau putaran Randai. Jadi dia bergerak sambil berdendang, biasanya pendandang di Randai itu laki-laki,

	<p>kalaupun perempuan dia tetap harus menjadi laki-laki karena pada jaman dulu perempuan itu tidak boleh bergaul dengan laki-laki atau pun bebas berkesenian ya perempuan itu hanya dirumah saja. setelah berjalannya waktu pendandang Randai akhirnya di khususkan hanya berdandang saja tidak bergerak silat di dalam legaran ataupun berperan dalam Randai tetapi duduk disamping para pemusik pengiring Randai.</p>
--	---

iran 4

**SURAT PERNYATAAN**

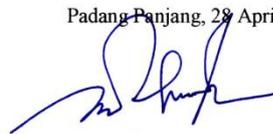
NARASUMBER 1

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : M. Halim, S.Sn, M.Sn  
Tempat Tanggal Lahir : Lasi Agam Bukit Tinggi, 31 Desember 1963  
Alamat : Jalan Syeh M Jamil RT 06 Koto Panjang - Padang  
Panjang Sumatera Barat).  
Pekerjaan : Dosen ISI Padang Panjang (Ahli Saluang dan Dendang)

Menyatakan bahwa telah menjadi narasumber guna memberikan data yang diperlukan dalam rangka Penelitian Skripsi, oleh saudari Ratih Austriani dengan judul "Tinjauan Teknik Vokal Dendang dalam Pertunjukan Randai".

Padang Panjang, 28 April 2017



M. Halim, S.Sn, M.Sn

SURAT PERNYATAAN

NARASUMBER 2

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Alamsur (Manti Koto)  
Tempat Tanggal Lahir : Paninggahan, 73 Tahun  
Alamat : Jorong Kampung Tengah Paninggahan Solok  
Pekerjaan : Seniman Dendang

Menyatakan bahwa telah menjadi narasumber guna memberikan data yang diperlukan dalam rangka Penelitian Skripsi, oleh saudari Ratih Austriani dengan judul "Tinjauan Teknik Vokal Dendang dalam Pertunjukan Randai".

Paninggahan, 29 April 2017



Alamsur (Manti Koto)

SURAT PERNYATAAN

NARASUMBER 3

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

**Nama** : Piterman

**Tempat Tanggal Lahir** : Agam, 2 September 1965

**Alamat** : JL. Fajar Indah 6 E. 68 RT 10/ RW 15 Josroyo Indah

**Pekerjaan** : Seniman Dendang

Menyatakan bahwa telah menjadi narasumber guna memberikan data yang diperlukan dalam rangka Penelitian Skripsi, oleh saudari Ratih Austriani dengan judul "Tinjauan Teknik Vokal Dendang dalam Pertunjukan Randai".

Jakarta, 19 Juni 2017



Piterman

## Lampiran 5

### Biodata Narasumber 1



Nama : Mohammad Halim

Tempat Tanggal Lahir: Lasi Agam Bukit Tinggi, 13 Desember 1963

Alamat : Jalan Syeh M Jamil Koto Panjang, Padang Panjang  
Sumatera Barat

Pekerjaan : Dosen Vokal Tradisi dan Saluang Institut Seni Indonesia  
Padang Panjang

**Biodata Narasumber 2**

Nama : Alamsur (Mantikoto)

Tempat Tanggal Lahir: Paninggahan, 73 Tahun

Alamat : Paninggahan Solok Sumatera Barat

Pekerjaan : Seniman Dendang Paninggahan, Solok, Sumatera Barat

### Biodata Narasumber 3



Nama : Piterman

Tempat Tanggal Lahir: Agam, 2 September 1965

Alamat : Jl. Fajar Indah 6 E. 68 RT 10/ RW 15 Josroyo Indah

Pekerjaan : Seniman dan Praktisi Dendang Minangkabau

**Lampiran 6****DOKUMENTASI**

Foto Lampiran 1 Proses Latihan Randai di Sanggar Bukik Junjuang Sirih  
Sumber: (Dokumentasi Pribadi), 29 April 2017



Foto Lampiran 2 Proses Latihan Randai “Gerak Pasambahan” di Sanggar Bukik Junjuang Sirih  
Sumber: (Dokumentasi Pribadi), 29 April 2017



Gambar Lampiran 3 Proses Latihan Randai “Adegan Teater” di Sanggar Bukik Junjuang Sirih  
Sumber: (Dokumentasi Pribadi), 29 April 2017



Foto Lampiran 4 Proses Latihan Randai “Tukang Dendang” di Sanggar Bukik Junjuang Sirih  
Sumber: (Dokumentasi Pribadi), 29 April 2017



Foto Lampiran 5 Sajian Tari Indang di Sanggar Bukik Junjuang Sirih  
Sumber: (Dokumentasi Pribadi), 29 April 2017



Foto Lampiran 6 Sajian Pencak Silat di Sanggar Bukik Junjuang Sirih  
Sumber: (Dokumentasi Pribadi), 29 April 2017



Foto Lampiran 7 Pemain Randai dalam Pertunjukan Randai di Sanggar Bukik  
Junjuang Sirih  
Sumber: (Dokumentasi Sendiri), 29 April 2017



Foto Lampiran 8 Adegan Teater dalam Pertunjukan Randai di Sanggar Bukik  
Junjuang Sirih  
Sumber: (Dokumentasi Sendiri), 29 April 2017



Foto Lampiran 9 Pemain Saluang dan Tukang Dendang Pertunjukan Randai di Sanggar Bukik Junjuang Sirih  
Sumber: (Dokumentasi Pribadi), 29 April 2017



Foto Lampiran 10 Pemain musik pada Pertunjukan Randai di Sanggar Bukik Junjuang Sirih  
Sumber: (Dokumentasi Pribadi), 29 April 2017



Foto Lampiran 11 Peneliti dengan Narasumber, Padang Panjang 2017  
(Mohammad Halim)  
Sumber: (Dokumentasi Pribadi), 28 April 2017



Foto Lampiran 12 Peneliti dengan Narasumber, Paninggahan Solok Sumatera Barat (Alamsur)  
Sumber: (Dokumentasi Pribadi), 29 April 2017



Foto Lampiran 13 Peneliti dengan Narasumber, Jakarta 2017 (Piterman)  
Sumber: (Dokumentasi Pribadi), 29 April 2017

## Lampiran 7

## PARTITUR DENDANG

## Dayang Daini

NN

ri la jo ma af nan ka mi pin

5 tak sa ga lo ka mi

8 ya a nak mu do sa ga lo ka

11 mi ya a nak mu do

Gambar Partitur 1 Dendang Dayang Daini  
 Sumber: (Dokumentasi Pribadi), 20 Juni 2017

Manolah niniak

Jari Sapuluah

Nan jo mamak

Nan kami susun

Sarato sanak jo sudaro 2x

Sambah jo simpuah manjalani 2x

## Simarantang

NN

ba lai ba lai ba sim pang ti go sa sim pang

5 ja lan ka pa cu an sa

8 sim pang ja lan ka pa cu an

Gambar Partitur 2 Dendang Simarantang  
 Sumber: (Dokumentasi Pribadi), 20 Juni 2017

Balai balai basimpang tigo

Guruah patui panubo limbek

Sasimpang jalan kapacuan

Pandan tajamua disubarang

Sungguh Randai pamenan mato

Tujuh ratui carikan ubek

Akarai usag dilupakan

Badan batamu mangkonyo sanang

## Simarantang Tinggi

NN

The image shows a musical score for 'Simarantang Tinggi' in staff notation. It consists of three staves of music with lyrics written below. The first staff starts with a treble clef and a key signature of one flat (B-flat). The lyrics are: 'nan di du lang sa du lang la i nam pan du lang'. The second staff starts with a measure rest and then continues with 'a meh ba la bang ko'. The third staff starts with a measure rest and continues with 'nam pan du lang a meh bang ko'. The score includes various musical notations such as eighth notes, sixteenth notes, and rests.

nan di du lang sa du lang la i nam pan du lang

5 a meh ba la bang ko

7 nam pan du lang a meh bang ko

Gambar Partitur 3 Dendang Simarantang Tinggi  
 Sumber: (Dokumentasi Pribadi), 20 Juni 2017

Nan di dulang sa dulang lai

Nampan dulang ameh di bangko

Nan di ulang sa ulang lai

Nan panjapui nan tinggal cako

**BIODATA PENELITI**

Nama : Ratih Austriani

Tempat Tanggal Lahir: Bogor, 19 September 1995

Alamat : Kp. Baru pilar II Gg Damai 4 RT 04/01 no 27 Kelurahan  
Bubulak Kecamatan Kota Bogor Barat

Email : Ratihaustriani19@gmail.com

No. Hp : 085776292304

Riwayat Pendidikan : TK Al-Hikmah BBS angkatan2000/2001

SDN Polisi 4 Kota Bogor angkatan 2001/2002

SMPN 6 Kota Bogor angkatan 2007/2008

SMAN 9 Kota Bogor angkatan 2010/2011

